

Keterampilan Dasar dalam Mengajar

Ibnu Habil, Intan Agusnisa, Anisa Putri Nadira,
Dessy Bahari Phonna,

Editor: Desa Aguzmita , Putri Nanda Erianti,
Mutiara Ramadani, dan Adelia Putri



Penerbit **NATURAL ACEH**, Banda Aceh – Aceh

Keterampilan Dasar dalam Mengajar

Ibnu Habil, Intan Agusnisa, Anisa Putri Nadira, Dessy Bahari Phonna,

Editor: Dea Agusmita , Putri Nanda Erianti, Mutiara Ramadanani, dan Adelia Putri



Penerbit NATURAL ACEH, Banda Aceh – Aceh

Keterampilan Dasar dalam Mengajar

© Ibnu Habil, Intan Agusnisa, Anisa Putri Nadira dan Dessy Bahari Phonna
Editor: Dea Agusmita , Putri Nanda Erianti, Mutiara Ramadani, dan Adelia Putri

Penerbit NATURAL ACEH Jalan Tgk. Adee II, No. 8. Gp. Doy, Kec. Ulee Kareng,
Kota Banda Aceh 23117

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Natural Aceh, Banda Aceh, 2026

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, microfilm, VCD, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil a'lamin, dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Ilahi Rabbi, atas segala rahmat dan karunia-Nya akhirnya penyusun dapat menyelesaikan buku berjudul: Keterampilan Dasar Mengajar. Tak lupa juga shalawat serta salam kita sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita ke cahaya Islami.

Penyusun menyadari bahwa buku ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun berterima kasih kepada semua pihak yang memberikan kontribusi dalam penyelesaian buku ini. Secara khusus pada kesempatan ini penyusun menyampaikan terima kasih kepada komunitas menulis Natural Akademi serta teman-teman editor yang telah banyak membantu selama penyusunan berlangsung.

Harapan penyusun, semoga buku ini bermanfaat bagi para calon pendidik, para pendidik dan orang-orang yang tertarik dengan dunia pendidikan sehingga dapat memahami sepenuhnya mengenai keterampilan dasar mengajar

Banda Aceh, 14 Juli 2026

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 MEMAHAMI HAKIKAT KETERAMPILAN MENGAJAR	1
1.1 Mengajar Bukan Sekadar Menyampaikan Materi.....	1
1.2 Pengetahuan tentang Mengajar dan Keterampilan Mengajar.....	1
1.3 Mengapa Keterampilan Mengajar Penting?.....	2
1.4 Guru sebagai Pengelola Pengalaman Belajar.....	3
1.5 Keterampilan Mengajar Dibangun melalui Latihan.....	4
1.6 Delapan Keterampilan Dasar dalam Praktik Mengajar.....	4
1.7 Mengajar adalah Proses yang Terus Berkembang.....	5
Refleksi Guru.....	5
BAB 2 MEMBANGUN PEMBELAJARAN YANG TERARAH SEJAK AWAL	7
2.1 Pembelajaran yang Baik Dimulai Sebelum Guru Masuk Kelas.....	7
2.2 Menentukan Tujuan Pembelajaran.....	7
2.3 Mengenali Peserta Didik Sebelum Menentukan Cara Mengajar	8
2.4 Menghubungkan Materi dengan Pengalaman Peserta Didik	8
2.5 Menentukan Kegiatan yang Sesuai dengan Tujuan.....	9
2.6 Menyiapkan Pertanyaan Sebelum Pembelajaran	9
2.7 Menyiapkan Media dan Sumber Belajar.....	10
2.8 Menyiapkan Alternatif Ketika Rencana Tidak Berjalan	10
2.9 Dari Rencana Menuju Praktik.....	11
2.10 Checklist Persiapan Guru.....	11
Refleksi Guru.....	12
BAB 3 MEMBUKA PEMBELAJARAN DAN MEMBANGUN KESIAPAN PESERTA DIDIK. 13	
3.1 Mengapa Awal Pembelajaran Penting?	13
3.2 Menghubungkan Pembelajaran Sebelumnya dengan Materi Baru	14
3.3 Menarik Perhatian tanpa Membuat Kelas Menjadi Pertunjukan.....	14
3.4 Menyampaikan Tujuan dengan Bahasa yang Dipahami	15
3.5 Membangun Rasa Ingin Tahu	15
3.7 Tidak Semua Peserta Didik Harus Langsung Menjawab	16
3.8 Menyesuaikan Pembukaan dengan Kondisi Kelas	16
3.9 Membuat Transisi Menuju Kegiatan Inti	17
3.10 Kesalahan yang Sering Terjadi.....	17

3.11 Contoh Pembukaan dalam Situasi Nyata	18
3.12 Pembukaan yang Baik Tidak Harus Rumit	19
Refleksi Guru.....	19
BAB 4 MENJELASKAN MATERI AGAR MUDAH DIPAHAMI	21
4.1 Ketika Guru Memahami tetapi Peserta Didik Belum Memahami	21
4.2 Menentukan Hal yang Benar Benar Perlu Dijelaskan.....	22
4.3 Mulai dari yang Sudah Dikenal	22
4.4 Menjelaskan secara Bertahap.....	23
4.5 Menggunakan Contoh yang Dekat dengan Kehidupan.....	23
4.6 Menggunakan Perbandingan dan Analogi	24
4.7 Menggunakan Bahasa yang Jelas.....	24
4.8 Memberikan Penekanan pada Bagian Penting.....	24
4.9 Jangan Menjelaskan Terus Menerus	25
4.10 Memeriksa Pemahaman selama Penjelasan	25
4.11 Ketika Peserta Didik Memberikan Jawaban yang Salah.....	26
4.12 Menggunakan Papan Tulis secara Terarah	26
4.13 Menyesuaikan Penjelasan dengan Respons Peserta Didik.....	27
4.14 Contoh Perubahan Penjelasan.....	27
4.15 Penjelasan yang Baik Membuka Ruang untuk Berpikir	28
4.16 Kesalahan yang Sering Terjadi saat Menjelaskan	28
4.17 Prinsip Sederhana dalam Menjelaskan	29
Refleksi Guru.....	29
BAB 5 MENGAJUKAN PERTANYAAN YANG MENDORONG PESERTA DIDIK BERPIKIR	31
5.1 Mengapa Guru Perlu Bertanya?.....	31
5.2 Pertanyaan Tidak Selalu Harus Sulit.....	32
5.3 Menentukan Tujuan Sebelum Membuat Pertanyaan.....	32
5.4 Pertanyaan yang Memiliki Satu Jawaban dan Pertanyaan yang Membuka Pemikiran	33
5.5 Memberikan Waktu untuk Berpikir	33
5.6 Jangan Terlalu Cepat Mengulang Pertanyaan	34
5.7 Menggunakan Pertanyaan Bertahap.....	34
5.8 Mengembangkan Jawaban Peserta Didik.....	35
5.9 Menghargai Jawaban yang Belum Tepat	35
5.10 Jangan Hanya Bertanya kepada Peserta Didik yang Aktif.....	36
5.11 Pertanyaan sebagai Jalan Menuju Diskusi	36

5.12 Menghindari Pertanyaan yang Menjebak.....	37
5.13 Pertanyaan untuk Peserta Didik yang Sudah Memahami	37
5.14 Pertanyaan yang Mengarah pada Refleksi	37
5.15 Contoh Mengubah Pertanyaan.....	38
5.16 Kesalahan yang Sering Terjadi.....	38
5.17 Prinsip Bertanya yang Perlu Diingat.....	39
Refleksi Guru.....	40
BAB 6 MEMBERIKAN PENGUATAN UNTUK MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR	41
6.1 Apa yang Dimaksud dengan Penguatan?	41
6.2 Penguatan Bukan Berarti Memuji Semua Hal	42
6.3 Penguatan Verbal	42
6.4 Penguatan Nonverbal.....	43
6.5 Penguatan terhadap Usaha	43
6.6 Penguatan Harus Tetap Jujur.....	44
6.7 Penguatan dan Kesalahan	44
6.8 Penguatan Tidak Harus Selalu Diberikan di Depan Kelas.....	45
6.9 Penguatan kepada Individu dan Kelompok	45
6.10 Jangan Membandingkan Peserta Didik.....	46
6.11 Penguatan dan Motivasi Belajar.....	46
6.12 Penguatan yang Tepat Waktu	46
6.13 Penguatan yang Beragam.....	47
6.14 Ketika Pujian Justru Tidak Membantu.....	47
6.15 Contoh Situasi di Kelas.....	48
6.16 Kesalahan yang Sering Terjadi.....	48
6.17 Penguatan yang Membantu Peserta Didik Mengenali Perkembangan.....	49
Refleksi Guru.....	49
BAB 7 MENGGUNAKAN VARIASI DALAM PEMBELAJARAN	51
7.1 Mengapa Pembelajaran Membutuhkan Variasi?	51
7.2 Variasi Tidak Sama dengan Gonta Ganti Metode	52
7.3 Variasi dalam Cara Guru Berkomunikasi.....	52
7.4 Mengubah Posisi dan Gerak Guru	52
7.5 Mengubah Pola Interaksi	53
7.6 Mengubah Bentuk Kegiatan	53
7.7 Menggunakan Media Secara Bijaksana	54
7.8 Variasi dalam Penggunaan Papan Tulis.....	54

7.9 Variasi untuk Menjaga Perhatian	55
7.10 Variasi Harus Tetap Memiliki Arah.....	55
7.11 Variasi untuk Peserta Didik yang Berbeda.....	55
7.12 Jangan Menggunakan Variasi Hanya untuk Menghilangkan Kebosanan.....	56
7.13 Contoh Rangkaian Pembelajaran yang Bervariasi.....	56
7.14 Ketika Variasi Justru Menjadi Masalah.....	57
7.15 Kesalahan yang Sering Terjadi.....	57
7.16 Menemukan Ritme Pembelajaran	58
7.17 Variasi sebagai Cara Menghargai Cara Belajar yang Beragam.....	58
Refleksi Guru.....	58
BAB 8	60
8.1 Mengapa Peserta Didik Perlu Berdiskusi?.....	60
8.2 Diskusi Bukan Sekadar Membagi Kelompok.....	60
8.3 Menentukan Topik yang Layak Didiskusikan.....	60
8.4 Memberikan Pertanyaan yang Jelas	61
8.5 Menentukan Aturan Interaksi.....	61
8.6 Memberikan Kesempatan kepada Peserta Didik yang Pendiam	62
8.7 Membagi Peran dalam Kelompok	62
8.8 Guru Tidak Harus Menguasai Semua Percakapan	63
8.9 Ketika Diskusi Mulai Keluar dari Topik	63
8.10 Ketika Hanya Satu Peserta Didik yang Mendominasi	63
8.11 Menghadapi Kelompok yang Tidak Aktif.....	64
8.12 Mengembangkan Perbedaan Pendapat.....	64
8.13 Guru sebagai Pengarah, Bukan Penguasa Diskusi	65
8.14 Menghubungkan Hasil Diskusi dengan Materi.....	65
8.15 Presentasi Tidak Harus Selalu Panjang.....	65
8.16 Menggunakan Diskusi Berpasangan.....	66
8.17 Contoh Kegiatan Diskusi	66
8.18 Diskusi dalam Kelas yang Besar.....	66
8.19 Kesalahan yang Sering Terjadi.....	67
8.20 Diskusi yang Baik Tidak Harus Selalu Ramai	67
Refleksi Guru.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB 1

MEMAHAMI HAKIKAT KETERAMPILAN MENGAJAR

1.1 Mengajar Bukan Sekadar Menyampaikan Materi

Mengajar sering kali dipahami secara sederhana sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Guru menjelaskan, peserta didik mendengarkan, kemudian guru memberikan tugas atau evaluasi. Dalam praktiknya, proses mengajar jauh lebih kompleks. Seorang guru dapat menguasai materi pelajaran dengan sangat baik, tetapi belum tentu mampu membuat peserta didik memahami materi tersebut. Begitu pula sebaliknya, pembelajaran yang sederhana dapat menghasilkan pengalaman belajar yang baik ketika guru mampu membangun komunikasi, mengajukan pertanyaan yang tepat, memberikan penguatan, mengelola kelas, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik.

Mengajar pada dasarnya adalah proses membantu peserta didik belajar. Karena itu, keberhasilan seorang guru tidak hanya dapat dilihat dari seberapa banyak materi yang telah disampaikan, tetapi juga dari bagaimana peserta didik mengalami proses belajar tersebut. Di dalam kelas, guru berhadapan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan, pengalaman, minat, karakter, dan kebutuhan yang berbeda. Kondisi kelas juga tidak selalu sama. Pada satu pertemuan peserta didik dapat terlihat aktif, sedangkan pada pertemuan lain mereka mungkin kurang bersemangat. Ada kelas yang mudah diarahkan, tetapi ada pula kelas yang membutuhkan pendekatan berbeda.

Situasi seperti itu menuntut guru memiliki keterampilan untuk mengambil keputusan selama proses pembelajaran berlangsung.

1.2 Pengetahuan tentang Mengajar dan Keterampilan Mengajar

Memahami teori pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi seorang guru. Namun, pengetahuan tentang teori belum otomatis membuat seseorang mampu menerapkannya dengan baik di dalam kelas. Seorang guru mungkin mengetahui bahwa pertanyaan dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Persoalannya adalah bagaimana memilih pertanyaan yang

sesuai, kapan pertanyaan diberikan, bagaimana memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir, dan bagaimana merespons jawaban yang muncul.

Hal yang sama terjadi ketika guru memberikan penjelasan. Guru perlu menentukan bagian mana yang harus dijelaskan secara rinci, contoh apa yang paling dekat dengan pengalaman peserta didik, kapan harus berhenti untuk memastikan pemahaman, dan bagaimana mengetahui apakah penjelasan tersebut benar benar dipahami. Di sinilah keterampilan mengajar menjadi penting. Pengetahuan memberikan dasar bagi guru untuk mengetahui apa yang harus dilakukan, sedangkan keterampilan membantu guru menentukan bagaimana melakukannya dalam situasi nyata. Keterampilan mengajar berkembang melalui pemahaman, latihan, pengalaman, pengamatan, dan refleksi. Guru tidak langsung menjadi terampil hanya karena telah mempelajari konsepnya. Keterampilan perlu dilatih dan diperbaiki secara terus menerus.

1.3 Mengapa Keterampilan Mengajar Penting?

Keterampilan mengajar memiliki hubungan yang erat dengan kualitas interaksi yang terjadi selama pembelajaran. Cara guru membuka pelajaran, memberikan pertanyaan, menjelaskan materi, merespons jawaban peserta didik, mengelola kelas, hingga menutup pembelajaran akan memengaruhi pengalaman belajar peserta didik. Beberapa keterampilan dasar memiliki fungsi yang saling berkaitan.

1. Keterampilan bertanya membantu guru mengetahui pemahaman peserta didik sekaligus mendorong mereka untuk berpikir.
2. Keterampilan memberikan penguatan membantu guru mempertahankan perilaku positif dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.
3. Keterampilan menjelaskan membantu guru menyampaikan gagasan yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami.
4. Keterampilan menggunakan variasi mencegah pembelajaran berlangsung secara monoton.
5. Keterampilan mengelola kelas membantu menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan nyaman.

Sementara itu, keterampilan membimbing diskusi dan kelompok kecil memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui interaksi dengan orang lain.

Keterampilan tersebut tidak berdiri sendiri. Dalam pembelajaran yang sebenarnya, beberapa keterampilan dapat digunakan secara bersamaan. Misalnya, ketika seorang guru mengajak peserta didik membahas suatu masalah, guru perlu mengajukan pertanyaan, mendengarkan jawaban, memberikan penguatan, menjelaskan bagian yang belum dipahami, sekaligus menjaga agar diskusi tetap berjalan sesuai tujuan. Dengan demikian, keterampilan mengajar sebaiknya dipahami sebagai kemampuan praktis yang digunakan guru untuk menciptakan dan mengarahkan proses belajar.

1.4 Guru sebagai Pengelola Pengalaman Belajar

Peran guru dalam pembelajaran telah mengalami perkembangan. Guru tidak lagi hanya diposisikan sebagai sumber informasi utama, sementara peserta didik hanya menerima informasi tersebut. Guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik terlibat dalam proses belajar. Keterlibatan tersebut dapat muncul melalui pertanyaan, diskusi, pemecahan masalah, praktik, pengamatan, kerja kelompok, maupun kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam situasi tersebut, guru berperan sebagai perancang sekaligus pengelola pengalaman belajar. Guru menentukan tujuan yang ingin dicapai, memilih kegiatan yang sesuai, mengatur interaksi di kelas, mengamati perkembangan peserta didik, kemudian menyesuaikan strategi apabila pembelajaran tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Kemampuan seperti ini membutuhkan kepekaan terhadap situasi kelas. Guru perlu mengetahui kapan harus menjelaskan lebih lanjut, kapan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba sendiri, kapan memberikan pertanyaan tambahan, dan kapan mengubah pendekatan. Tidak ada satu cara mengajar yang selalu sesuai untuk semua kelas. Keterampilan mengajar membantu guru menyesuaikan tindakan dengan kebutuhan pembelajaran.

1.5 Keterampilan Mengajar Dibangun melalui Latihan

Keterampilan mengajar tidak terbentuk dalam satu kali pengalaman. Seorang guru dapat memahami suatu teknik dengan baik, tetapi ketika pertama kali menerapkannya di kelas, hasilnya mungkin belum sesuai harapan. Hal tersebut merupakan bagian dari proses belajar menjadi guru. Guru dapat belajar dari pengalaman mengajar sehari-hari. Setelah pembelajaran selesai, guru dapat melihat kembali apa yang berjalan dengan baik, bagian mana yang kurang efektif, bagaimana respons peserta didik, dan apa yang perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Proses tersebut disebut refleksi. Refleksi membuat pengalaman mengajar tidak berhenti sebagai pengalaman, tetapi menjadi sumber pembelajaran bagi guru. Sebagai contoh, seorang guru mungkin merasa bahwa penjelasannya sudah cukup jelas karena peserta didik terlihat diam dan memperhatikan. Namun, ketika diberikan pertanyaan atau tugas, ternyata sebagian besar peserta didik belum memahami konsep yang dijelaskan. Situasi tersebut memberikan informasi penting bagi guru. Masalahnya mungkin bukan pada penguasaan materi, tetapi pada cara menjelaskan, contoh yang digunakan, kecepatan penyampaian, atau kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk mengonfirmasi pemahaman. Guru yang reflektif akan menggunakan pengalaman tersebut untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya.

1.6 Delapan Keterampilan Dasar dalam Praktik Mengajar

Dalam pembahasan keterampilan dasar mengajar, terdapat sejumlah keterampilan yang penting dikuasai guru, yaitu:

1. keterampilan membuka dan menutup pembelajaran;
2. keterampilan menjelaskan;
3. keterampilan bertanya;
4. keterampilan memberikan penguatan;
5. keterampilan mengadakan variasi;
6. keterampilan mengelola kelas;
7. keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil;
8. keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Kedelapan keterampilan tersebut menjadi dasar pembahasan dalam bab bab berikutnya. Namun, penting untuk dipahami bahwa keterampilan tersebut bukanlah daftar kemampuan yang digunakan secara terpisah. Dalam pembelajaran nyata, guru menggabungkan berbagai keterampilan sesuai dengan tujuan dan kondisi kelas. Misalnya, ketika membuka pembelajaran, guru dapat menggunakan pertanyaan untuk menarik perhatian peserta didik. Ketika peserta didik memberikan jawaban, guru memberikan penguatan. Selanjutnya guru menjelaskan konsep yang berkaitan dengan jawaban tersebut dan menggunakan variasi kegiatan agar peserta didik tetap terlibat.

Dengan cara pandang seperti ini, keterampilan dasar mengajar tidak sekadar menjadi teori yang harus dihafalkan. Keterampilan tersebut merupakan perangkat praktis yang membantu guru menghadapi berbagai situasi pembelajaran.

1.7 Mengajar adalah Proses yang Terus Berkembang

Tidak ada guru yang selesai belajar tentang mengajar. Perubahan karakter peserta didik, perkembangan teknologi, perubahan lingkungan sosial, serta kebutuhan pembelajaran yang semakin beragam membuat guru perlu terus mengembangkan kemampuannya. Karena itu, keterampilan mengajar sebaiknya tidak dipandang sebagai seperangkat teknik yang harus dikuasai sekali kemudian dianggap selesai. Keterampilan tersebut perlu terus disesuaikan dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik.

Guru yang baik bukanlah guru yang tidak pernah mengalami kesulitan di kelas. Guru yang baik adalah guru yang mampu mengenali kesulitan tersebut, mencari penyebabnya, mencoba pendekatan yang berbeda, dan belajar dari hasilnya. Pada akhirnya, keterampilan mengajar bukan hanya tentang bagaimana guru mengajar, tetapi juga tentang bagaimana guru membantu peserta didik mengalami proses belajar yang lebih baik.

Refleksi Guru

Sebelum melanjutkan ke bab berikutnya, coba renungkan beberapa pertanyaan berikut:

1. Apa yang biasanya membuat peserta didik aktif selama pembelajaran?

2. Pada bagian pembelajaran mana peserta didik paling sering kehilangan perhatian?
3. Apakah penjelasan yang diberikan selama ini benar benar dipahami peserta didik?
4. Bagaimana cara guru mengetahui bahwa peserta didik mengalami kesulitan?
5. Keterampilan mengajar apa yang paling perlu dikembangkan?

BAB 2

MEMBANGUN PEMBELAJARAN YANG TERARAH SEJAK AWAL

2.1 Pembelajaran yang Baik Dimulai Sebelum Guru Masuk Kelas

Pembelajaran yang efektif tidak dimulai ketika guru berdiri di depan kelas. Proses tersebut sebenarnya sudah dimulai ketika guru mempersiapkan apa yang akan dilakukan. Persiapan membantu guru mengetahui tujuan yang ingin dicapai, materi yang perlu diberikan, kegiatan yang sesuai, serta cara mengetahui apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa persiapan yang cukup, pembelajaran dapat berjalan tanpa arah. Guru mungkin berhasil menyampaikan banyak materi, tetapi peserta didik belum tentu memahami apa yang sebenarnya harus mereka kuasai.

Persiapan juga membantu guru mengantisipasi kondisi yang mungkin terjadi di kelas. Tidak semua rencana akan berjalan sesuai dengan yang telah dibuat. Namun, guru yang memiliki persiapan akan lebih mudah menyesuaikan diri ketika menghadapi perubahan. Misalnya, guru telah menyiapkan kegiatan diskusi selama tiga puluh menit. Setelah dimulai, ternyata peserta didik belum memahami konsep dasar yang diperlukan untuk berdiskusi. Dalam kondisi tersebut, guru perlu mengubah langkah pembelajaran dengan memberikan penjelasan atau contoh terlebih dahulu. Karena itu, perencanaan pembelajaran sebaiknya tidak dipahami sebagai aturan yang tidak boleh berubah. Perencanaan adalah pedoman yang membantu guru menjaga pembelajaran tetap menuju tujuan yang telah ditetapkan.

2.2 Menentukan Tujuan Pembelajaran

Salah satu pertanyaan penting sebelum mengajar adalah: “Setelah pembelajaran selesai, apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik?” Pertanyaan sederhana tersebut membantu guru menentukan arah pembelajaran. Tujuan pembelajaran sebaiknya tidak hanya menggambarkan apa yang akan dilakukan guru. Kalimat seperti “guru menjelaskan ekosistem” lebih menggambarkan aktivitas guru daripada hasil belajar peserta didik. Akan lebih jelas apabila tujuan diarahkan pada kemampuan peserta didik. Misalnya: Setelah pembelajaran, peserta didik mampu menjelaskan hubungan antara komponen biotik

dan abiotik dalam suatu ekosistem serta memberikan contoh dari lingkungan di sekitarnya. Tujuan seperti ini memberikan gambaran mengenai kemampuan yang perlu dicapai. Dengan tujuan yang jelas, guru lebih mudah menentukan materi, kegiatan, pertanyaan, media, dan evaluasi yang sesuai.

2.3 Mengenali Peserta Didik Sebelum Menentukan Cara Mengajar

Guru tidak mengajar kelompok yang selalu sama dalam hal kemampuan dan karakteristik. Dalam satu kelas dapat terdapat peserta didik yang cepat memahami materi, peserta didik yang membutuhkan penjelasan lebih banyak, peserta didik yang aktif berbicara, serta peserta didik yang lebih nyaman menyampaikan pendapat melalui tulisan. Perbedaan tersebut perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran. Mengenali peserta didik tidak berarti guru harus mengetahui seluruh latar belakang pribadi setiap peserta didik. Yang lebih penting adalah memahami informasi yang berhubungan dengan proses belajar mereka.

Guru dapat memperhatikan:

1. pengetahuan awal peserta didik;
2. kemampuan memahami materi;
3. minat terhadap topik pembelajaran;
4. tingkat keaktifan;
5. cara peserta didik berinteraksi;
6. kesulitan yang sering muncul;
7. kebutuhan belajar tertentu.
- 8.

Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan, percakapan, pertanyaan awal, tugas sederhana, atau hasil pembelajaran sebelumnya. Semakin baik guru mengenali kondisi peserta didik, semakin tepat pula keputusan yang dapat diambil selama pembelajaran.

2.4 Menghubungkan Materi dengan Pengalaman Peserta Didik

Materi pelajaran akan lebih mudah dipahami ketika peserta didik dapat menghubungkannya dengan sesuatu yang telah mereka kenal. Guru tidak selalu harus memulai pembelajaran dengan definisi. Ketika mengajarkan materi tentang

pencemaran lingkungan, misalnya, guru dapat memulai dengan pertanyaan mengenai kondisi sungai, selokan, pantai, atau lingkungan tempat peserta didik tinggal. Pertanyaan seperti: “Apa yang terjadi ketika sampah menumpuk di sekitar kita?”

Dapat menjadi pintu masuk untuk membicarakan pencemaran lingkungan. Cara seperti ini membuat peserta didik memiliki gambaran awal sebelum menerima konsep yang lebih abstrak. Menghubungkan materi dengan pengalaman juga membantu guru mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami suatu persoalan. Kadang kadang peserta didik sebenarnya telah memiliki pengetahuan tentang suatu topik, tetapi belum memiliki istilah atau konsep ilmiah untuk menjelaskannya. Tugas guru adalah membantu menghubungkan pengetahuan awal tersebut dengan konsep yang sedang dipelajari.

2.5 Menentukan Kegiatan yang Sesuai dengan Tujuan

Setelah menentukan tujuan, guru perlu memilih kegiatan yang benar benar membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut. Tidak semua tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cara yang sama. Jika tujuan pembelajaran adalah memahami suatu konsep, guru dapat menggunakan penjelasan, ilustrasi, contoh, pertanyaan, atau diskusi. Jika tujuan pembelajaran berkaitan dengan keterampilan, peserta didik perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan atau mempraktikkannya. Jika tujuan pembelajaran menekankan kemampuan menganalisis, kegiatan dapat diarahkan pada pemecahan masalah, studi kasus, diskusi, atau analisis situasi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran sebaiknya tidak dipilih hanya karena menarik. Kegiatan harus memiliki hubungan yang jelas dengan tujuan yang ingin dicapai.

2.6 Menyiapkan Pertanyaan Sebelum Pembelajaran

Pertanyaan merupakan salah satu alat penting dalam proses mengajar. Namun, pertanyaan yang diberikan secara spontan tidak selalu menghasilkan respons yang diharapkan. Karena itu, guru dapat menyiapkan beberapa pertanyaan sebelum pembelajaran dimulai. Pertanyaan dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal, memancing rasa ingin tahu, menguji pemahaman, mengajak

peserta didik menganalisis, atau membantu mereka menarik kesimpulan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang perubahan iklim, guru dapat memulai dengan pertanyaan sederhana: “Apakah perubahan cuaca yang kita rasakan setiap tahun selalu merupakan tanda perubahan iklim?” Pertanyaan tersebut dapat menjadi awal diskusi yang kemudian diarahkan pada perbedaan antara cuaca dan iklim. Guru juga perlu memperhatikan tingkat kesulitan pertanyaan. Tidak semua pertanyaan harus sulit. Pertanyaan sederhana dapat digunakan untuk membangun pemahaman sebelum peserta didik diarahkan pada pertanyaan yang lebih kompleks.

2.7 Menyiapkan Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran tidak harus selalu berupa teknologi yang kompleks. Papan tulis, gambar, benda di sekitar kelas, buku, lingkungan sekolah, video, peta, tabel, atau hasil pengamatan peserta didik dapat menjadi sumber belajar. Hal yang paling penting adalah kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan teknologi juga tidak otomatis membuat pembelajaran menjadi lebih baik. Video yang panjang, misalnya, dapat membuat peserta didik hanya menjadi penonton apabila tidak disertai pertanyaan atau tugas yang mengarahkan perhatian mereka. Guru perlu bertanya: Apa yang akan dibantu oleh media ini? Jika media tidak memberikan manfaat yang jelas terhadap pemahaman peserta didik, penggunaannya perlu dipertimbangkan kembali.

2.8 Menyiapkan Alternatif Ketika Rencana Tidak Berjalan

Kondisi kelas sering kali berbeda dari yang diperkirakan. Peralatan yang direncanakan mungkin tidak tersedia. Waktu pembelajaran dapat berkurang. Peserta didik mungkin belum memahami materi prasyarat. Bahkan kegiatan yang sebelumnya berhasil di kelas lain belum tentu berhasil pada kelas berikutnya. Guru perlu memiliki alternatif.

Misalnya, apabila video tidak dapat diputar, guru dapat menggunakan gambar atau penjelasan singkat. Jika diskusi kelompok tidak berjalan, guru dapat memulai dengan pertanyaan yang lebih sederhana. Jika waktu tidak mencukupi, guru dapat menentukan bagian pembelajaran yang menjadi prioritas. Kemampuan beradaptasi seperti ini merupakan bagian dari keterampilan mengajar. Guru tidak

harus mempertahankan rencana hanya karena rencana tersebut telah dibuat. Yang perlu dipertahankan adalah tujuan pembelajarannya.

2.9 Dari Rencana Menuju Praktik

Perencanaan yang baik memberikan arah, tetapi kualitas pembelajaran akhirnya sangat bergantung pada bagaimana rencana tersebut diterapkan. Guru perlu mampu membaca situasi kelas selama pembelajaran berlangsung. Apakah peserta didik memahami penjelasan? Apakah mereka mulai kehilangan perhatian? Apakah pertanyaan yang diberikan terlalu mudah atau terlalu sulit? Apakah kegiatan yang dilakukan benar benar membantu mencapai tujuan? Pertanyaan tersebut perlu terus diperhatikan selama pembelajaran. Dengan demikian, guru bukan hanya menjalankan rencana, tetapi juga melakukan pengamatan dan pengambilan keputusan secara terus menerus. Inilah salah satu alasan mengapa keterampilan mengajar tidak dapat dipisahkan dari pengalaman. Semakin sering guru mengajar, mengamati, mengevaluasi, dan memperbaiki praktiknya, semakin berkembang pula kemampuan dalam mengambil keputusan di kelas.

2.10 Checklist Persiapan Guru

Sebelum memulai pembelajaran, guru dapat menggunakan pertanyaan sederhana berikut:

Pertanyaan	Sudah	Perlu Diperbaiki
Apakah tujuan pembelajaran sudah jelas?		
Apakah saya memahami kondisi awal peserta didik?		
Apakah materi sesuai dengan tujuan?		
Apakah kegiatan memberi kesempatan peserta didik untuk belajar secara aktif?		
Apakah saya sudah menyiapkan pertanyaan penting?		
Apakah media yang digunakan benar benar diperlukan?		
Apakah saya memiliki alternatif jika rencana tidak berjalan?		

Bagaimana saya mengetahui bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai?		
---	--	--

Checklist ini tidak dimaksudkan untuk menambah beban administrasi guru. Tujuannya justru membantu guru memastikan bahwa pembelajaran memiliki arah yang jelas.

Refleksi Guru

Sebelum melanjutkan ke bab berikutnya, coba lihat kembali salah satu pembelajaran yang baru saja dilakukan.

1. Apakah kegiatan yang dilakukan benar benar membantu peserta didik mencapai tujuan?
2. Bagian mana yang berjalan sesuai rencana?
3. Bagian mana yang harus diubah?

Dan yang paling penting:

Jika pembelajaran yang sama harus dilakukan kembali besok, apa yang akan Anda lakukan secara berbeda?

Pertanyaan terakhir sering kali menjadi awal dari perbaikan praktik mengajar.

BAB 3

MEMBUKA PEMBELAJARAN DAN MEMBANGUN KESIAPAN PESERTA DIDIK

Awal pembelajaran sering kali dianggap sebagai bagian yang sederhana. Guru masuk kelas, memberi salam, memeriksa kehadiran, kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari.

Padahal, beberapa menit pertama dapat menentukan bagaimana peserta didik mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Peserta didik yang baru saja selesai mengikuti pelajaran sebelumnya mungkin belum sepenuhnya memusatkan perhatian. Sebagian masih berbicara dengan teman, memikirkan kegiatan sebelumnya, atau belum memahami apa yang akan dilakukan.

Karena itu, membuka pembelajaran bukan sekadar kegiatan administratif. Guru perlu membantu peserta didik **beralih dari kondisi sebelum pembelajaran menuju kesiapan untuk belajar.**

3.1 Mengapa Awal Pembelajaran Penting?

1. Pembelajaran membutuhkan perhatian.
2. Ketika peserta didik belum siap secara mental untuk mengikuti pembelajaran, informasi yang diberikan guru tidak akan diterima secara optimal. Karena itu, guru perlu menciptakan kondisi awal yang membantu peserta didik memusatkan perhatian dan memahami arah kegiatan.
3. Pembukaan pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui kondisi kelas.
4. Apakah peserta didik terlihat siap?
5. Apakah mereka masih mengalami kesulitan dengan materi sebelumnya?
6. Apakah suasana kelas cukup kondusif?

Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat membantu guru menentukan langkah berikutnya.

Dengan demikian, membuka pembelajaran memiliki setidaknya dua fungsi. Pertama, **membangun kesiapan peserta didik**. Kedua, **mengarahkan perhatian mereka kepada tujuan pembelajaran**.

3.2 Menghubungkan Pembelajaran Sebelumnya dengan Materi Baru

1. Peserta didik tidak datang ke kelas tanpa membawa pengetahuan.
2. Mereka telah memiliki pengalaman dan pemahaman dari pembelajaran sebelumnya. Guru dapat memanfaatkan pengetahuan tersebut sebagai jembatan menuju materi baru.
3. Misalnya, sebelum membahas perubahan iklim, guru dapat mengingatkan kembali pembelajaran tentang cuaca.
4. Guru dapat bertanya:
5. “Minggu lalu kita membahas cuaca. Apa perbedaan cuaca dengan iklim?”

Pertanyaan sederhana tersebut membuat peserta didik mengingat kembali pengetahuan sebelumnya sekaligus membuka jalan menuju pembahasan berikutnya.

Pengaitan seperti ini membantu peserta didik melihat bahwa pembelajaran bukan kumpulan materi yang berdiri sendiri. Setiap materi memiliki hubungan dengan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya.

3.3 Menarik Perhatian tanpa Membuat Kelas Menjadi Pertunjukan

Guru sering berusaha mencari cara agar pembelajaran menarik. Hal tersebut merupakan hal yang baik, tetapi menarik perhatian tidak selalu berarti menggunakan sesuatu yang spektakuler.

Sebuah pertanyaan yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat lebih efektif daripada kegiatan yang rumit.

Misalnya, ketika akan membahas pencemaran air, guru dapat membawa sebotol air yang terlihat keruh dan bertanya: “Menurut kalian, apakah air seperti ini masih dapat digunakan? Mengapa?”

Pertanyaan tersebut sederhana, tetapi dapat membuat peserta didik mulai memperhatikan dan berpikir.

Yang terpenting bukan seberapa menarik kegiatan pembukaan terlihat, melainkan **apakah kegiatan tersebut membantu peserta didik memasuki proses belajar.**

3.4 Menyampaikan Tujuan dengan Bahasa yang Dipahami

Tujuan pembelajaran penting untuk disampaikan kepada peserta didik, tetapi cara penyampaian perlu disesuaikan dengan usia dan karakter mereka.

Guru tidak harus selalu membaca rumusan tujuan pembelajaran secara formal. Daripada mengatakan: “Pada pembelajaran hari ini peserta didik diharapkan mampu menganalisis hubungan antara aktivitas manusia dan perubahan kualitas lingkungan.” Guru dapat mengatakan: “Hari ini kita akan melihat bagaimana kegiatan manusia dapat memengaruhi lingkungan. Setelah pembelajaran ini, kalian diharapkan bisa menjelaskan penyebabnya dan memberikan contoh yang ada di sekitar kita.”

Peserta didik akan lebih mudah memahami arah pembelajaran ketika tujuan disampaikan menggunakan bahasa yang dekat dengan mereka. Tujuan juga membantu peserta didik memahami apa yang perlu diperhatikan selama pembelajaran.

3.5 Membangun Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu dapat menjadi salah satu pintu masuk menuju pembelajaran. Guru dapat memulainya melalui pertanyaan, gambar, cerita singkat, masalah nyata, benda, atau situasi yang membuat peserta didik ingin mengetahui jawabannya. Contohnya, ketika akan membahas gaya dan gerak, guru dapat memberikan dua benda dengan ukuran berbeda kemudian bertanya: “Kalau dua benda ini dijatuhkan bersamaan, menurut kalian benda mana yang akan sampai ke tanah lebih dulu?” Guru tidak perlu langsung memberikan jawabannya.

Pertanyaan tersebut dapat menjadi titik awal bagi peserta didik untuk membuat dugaan. Setelah itu, guru dapat mengarahkan mereka untuk membuktikan atau mendiskusikan jawabannya.

Pembukaan seperti ini membuat peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi memiliki alasan untuk mencari tahu.

3.6 Menggunakan Pertanyaan Awal

Pertanyaan awal dapat digunakan untuk berbagai tujuan.

Guru dapat menggunakannya untuk:

1. mengingat kembali materi sebelumnya;
2. mengetahui pengetahuan awal;
3. menarik perhatian;
4. membangun rasa ingin tahu;
5. mengarahkan pembahasan;
6. mengetahui kesalahpahaman yang sudah dimiliki peserta didik.

Pertanyaan awal tidak harus selalu memiliki jawaban benar atau salah yang langsung dapat diketahui.

Pertanyaan seperti: “Mengapa banjir lebih sering terjadi setelah hujan deras?” dapat menghasilkan berbagai jawaban. Guru kemudian dapat menggunakan jawaban peserta didik sebagai bahan untuk mengembangkan pembelajaran.

3.7 Tidak Semua Peserta Didik Harus Langsung Menjawab

Salah satu kesalahan yang sering terjadi pada awal pembelajaran adalah guru memberikan pertanyaan kemudian langsung menunjuk peserta didik untuk menjawab. Peserta didik yang membutuhkan waktu untuk berpikir dapat merasa tertekan. Sementara itu, peserta didik yang lebih cepat merespons akan lebih sering mendominasi.

Guru dapat memberikan waktu beberapa detik setelah pertanyaan diberikan. Peserta didik dapat diminta berpikir sendiri terlebih dahulu, kemudian berdiskusi dengan teman di sebelahnya sebelum jawaban dibagikan kepada kelas.

Cara sederhana ini dapat memberikan kesempatan kepada lebih banyak peserta didik untuk terlibat.

3.8 Menyesuaikan Pembukaan dengan Kondisi Kelas

Tidak ada satu pola pembukaan yang harus digunakan pada setiap pertemuan.

Kelas yang baru saja mengikuti kegiatan olahraga mungkin membutuhkan pembukaan yang berbeda dibandingkan kelas yang baru selesai mengikuti kegiatan diskusi.

Begitu pula pembelajaran pada pagi hari dapat membutuhkan pendekatan berbeda dengan pembelajaran pada jam terakhir.

Guru perlu membaca kondisi kelas. Jika peserta didik terlihat lelah, guru dapat menggunakan kegiatan singkat yang melibatkan mereka.

Jika peserta didik sudah sangat aktif, guru mungkin perlu membuat transisi yang lebih terstruktur agar perhatian mereka terarah.

Keterampilan guru terletak pada kemampuan memilih pendekatan yang sesuai, bukan pada kemampuan menggunakan sebanyak mungkin teknik.

3.9 Membuat Transisi Menuju Kegiatan Inti

Pembukaan tidak boleh terlalu panjang sehingga waktu pembelajaran habis sebelum kegiatan utama dimulai. Setelah perhatian peserta didik terbentuk, guru perlu mengarahkan mereka menuju kegiatan inti. Transisi dapat dilakukan dengan kalimat sederhana: “Dari jawaban kalian tadi, kita bisa melihat bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kualitas air. Sekarang kita akan melihat faktor tersebut satu per satu.”

Kalimat seperti ini membuat hubungan antara pembukaan dan kegiatan berikutnya menjadi jelas. Peserta didik memahami mengapa mereka melakukan kegiatan berikutnya.

3.10 Kesalahan yang Sering Terjadi

Beberapa kesalahan yang dapat mengurangi efektivitas pembukaan pembelajaran antara lain:

1. Pembukaan terlalu lama.

Guru terlalu banyak memberikan informasi sebelum peserta didik memahami apa yang akan dilakukan.

2. Pembukaan tidak berhubungan dengan materi.

Kegiatan mungkin menarik, tetapi tidak membantu peserta didik memahami topik pembelajaran.

3. **Guru terlalu banyak berbicara.**

Pembukaan berubah menjadi penjelasan panjang sementara peserta didik hanya mendengarkan.

4. **Pertanyaan terlalu sulit.**

Peserta didik belum memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menjawab sehingga akhirnya memilih diam.

5. **Selalu menggunakan pola yang sama.**

Pembukaan yang sama setiap pertemuan dapat kehilangan daya tarik.

6. **Tidak memperhatikan kondisi kelas.**

Guru menjalankan pembukaan sesuai rencana tanpa memperhatikan keadaan peserta didik.

Kesalahan tersebut tidak berarti teknik yang digunakan selalu salah. Yang perlu diperhatikan adalah kesesuaiannya dengan tujuan dan kondisi pembelajaran.

3.11 Contoh Pembukaan dalam Situasi Nyata

1. **Situasi 1: Materi tentang lingkungan**

Guru membawa dua gambar. Gambar pertama menunjukkan lingkungan yang bersih, sedangkan gambar kedua menunjukkan lingkungan dengan banyak sampah.

Guru bertanya:

“Kalau kalian harus tinggal di salah satu tempat ini, mana yang akan kalian pilih?”

Setelah beberapa peserta didik menjawab, guru melanjutkan:

“Apa yang membuat kalian memilih tempat tersebut?”

Dari jawaban peserta didik, guru mengarahkan pembelajaran menuju pembahasan tentang kualitas lingkungan.

2. **Situasi 2: Materi matematika**

Guru menuliskan sebuah persoalan sederhana di papan.

“Jika harga sebuah barang Rp80.000 dan mendapat potongan 25 persen, berapa yang harus dibayar?”

Peserta didik diminta memperkirakan jawabannya terlebih dahulu.

Guru kemudian mengatakan:

“Hari ini kita akan melihat bagaimana persentase digunakan dalam situasi yang sering kita temui.”

Pembelajaran dimulai dari situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

3. Situasi 3: Materi ilmu pengetahuan

Guru menunjukkan sebuah benda dan bertanya:

“Mengapa benda ini dapat mengapung sementara benda lain tenggelam?”

Guru tidak langsung memberikan penjelasan. Jawaban peserta didik digunakan sebagai titik awal pembahasan.

3.12 Pembukaan yang Baik Tidak Harus Rumit

Guru terkadang merasa harus menyiapkan kegiatan khusus agar pembelajaran terlihat menarik.

Padahal, pembukaan yang efektif dapat dilakukan dengan cara sederhana.

1. Sebuah pertanyaan yang tepat.
2. Sebuah gambar.
3. Sebuah cerita singkat.
4. Sebuah benda.
5. Sebuah masalah yang dekat dengan kehidupan.
6. Atau bahkan sebuah pengalaman yang baru saja dialami peserta didik.

Yang membuat pembukaan efektif bukan kerumitannya, melainkan **kemampuannya menghubungkan perhatian peserta didik dengan tujuan pembelajaran.**

Pada akhirnya, membuka pembelajaran adalah tentang menciptakan titik awal yang baik.

Guru membantu peserta didik berhenti sejenak dari kegiatan sebelumnya, memusatkan perhatian, mengingat pengetahuan yang relevan, memahami apa yang akan dipelajari, kemudian bersiap mengikuti proses pembelajaran.

Refleksi Guru

Pilih satu pembelajaran yang pernah Anda lakukan.

Kemudian tanyakan kepada diri sendiri:

1. Apa yang dilakukan peserta didik pada lima menit pertama?
2. Apakah perhatian mereka sudah terarah?
3. Apakah mereka mengetahui apa yang akan dipelajari?
4. Apakah pembukaan memiliki hubungan dengan materi?
5. Apakah peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berbicara atau berpikir?
6. Apa yang akan Anda ubah pada pembukaan pembelajaran berikutnya?

BAB 4

MENJELASKAN MATERI AGAR MUDAH DIPAHAMI

Guru dapat menguasai materi pelajaran dengan sangat baik. Namun, penguasaan materi tidak selalu berarti guru mampu menjelaskannya dengan baik kepada peserta didik.

Ada materi yang mudah dipahami karena dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ada pula materi yang abstrak, memiliki banyak istilah, atau membutuhkan pengetahuan dasar tertentu. Pada situasi seperti ini, kemampuan guru dalam menjelaskan menjadi sangat penting.

Menjelaskan bukan sekadar berbicara lebih banyak.

Penjelasan yang baik membantu peserta didik memahami hubungan antara informasi, menemukan makna, dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi lain.

4.1 Ketika Guru Memahami tetapi Peserta Didik Belum Memahami

Salah satu tantangan dalam menjelaskan materi adalah guru sudah sangat memahami topik yang diajarkan.

Karena sudah terbiasa dengan materi tersebut, guru terkadang lupa bahwa bagi peserta didik konsep itu mungkin masih baru.

Guru dapat menggunakan istilah yang menurutnya sederhana, tetapi sebenarnya belum dikenal peserta didik.

Misalnya, guru menjelaskan:

“Fotosintesis merupakan proses anabolisme yang menghasilkan senyawa organik dari bahan anorganik melalui energi cahaya.”

Secara ilmiah kalimat tersebut benar. Namun, untuk peserta didik yang baru mengenal fotosintesis, penjelasan tersebut mungkin belum membantu.

Guru dapat memulainya dari sesuatu yang lebih dekat:

“Tumbuhan membutuhkan makanan untuk tumbuh. Berbeda dengan manusia, tumbuhan dapat membuat makanannya sendiri. Proses pembuatan makanan tersebut menggunakan cahaya matahari dan terjadi terutama pada bagian daun.”

Setelah peserta didik memahami gagasan dasarnya, istilah ilmiah dapat diperkenalkan.

Hal ini menunjukkan bahwa menjelaskan bukan hanya tentang **apa yang benar**, tetapi juga tentang **bagaimana kebenaran tersebut dapat dipahami oleh peserta didik**.

4.2 Menentukan Hal yang Benar Benar Perlu Dijelaskan

Tidak semua informasi harus dijelaskan dengan panjang.

Guru perlu menentukan bagian mana yang menjadi inti pembelajaran dan bagian mana yang cukup diberikan sebagai informasi pendukung.

Jika semua informasi diberikan dengan tingkat penekanan yang sama, peserta didik dapat kesulitan menentukan bagian yang penting.

Sebelum menjelaskan, guru dapat bertanya:

1. Apa konsep utama yang harus dipahami?
2. Pengetahuan apa yang perlu dimiliki sebelum memahami konsep tersebut?
3. Bagian mana yang kemungkinan sulit dipahami?
4. Contoh apa yang dapat membantu?
5. Bagaimana peserta didik akan menggunakan pengetahuan tersebut?

Pertanyaan tersebut membantu guru membuat penjelasan lebih terarah.

4.3 Mulai dari yang Sudah Dikenal

Salah satu cara untuk membantu peserta didik memahami konsep baru adalah menghubungkannya dengan sesuatu yang sudah mereka kenal.

Misalnya, ketika membahas konsep gaya dalam fisika, guru dapat memulai dengan kegiatan mendorong meja.

Guru bertanya:

“Apa yang terjadi ketika meja ini kita dorong?”

Peserta didik dapat melihat langsung bahwa dorongan dapat menyebabkan benda bergerak.

Dari pengalaman tersebut guru kemudian memperkenalkan konsep gaya.

Cara ini membuat konsep abstrak memiliki titik awal yang konkret.

Prinsip sederhananya adalah: **dari pengalaman menuju konsep, kemudian dari konsep menuju penerapan.**

4.4 Menjelaskan secara Bertahap

Penjelasan yang terlalu padat dapat membuat peserta didik kehilangan hubungan antara satu gagasan dengan gagasan berikutnya.

Karena itu, materi yang kompleks dapat dibagi menjadi beberapa bagian.

Misalnya ketika menjelaskan proses terjadinya hujan, guru dapat menguraikannya secara berurutan:

air menguap → uap air naik → terjadi pendinginan → terbentuk titik titik air → titik air berkumpul → turun sebagai hujan.

Urutan tersebut membantu peserta didik membangun gambaran proses secara bertahap.

Guru tidak perlu menyampaikan semua penjelasan sekaligus.

Setelah satu bagian dijelaskan, guru dapat berhenti sejenak untuk memastikan pemahaman sebelum melanjutkan.

4.5 Menggunakan Contoh yang Dekat dengan Kehidupan

Contoh membantu peserta didik menghubungkan konsep dengan situasi nyata.

Misalnya ketika membahas konsep persentase, guru dapat menggunakan diskon harga.

Ketika membahas pencemaran lingkungan, guru dapat menggunakan kondisi sungai atau saluran air di sekitar tempat tinggal peserta didik.

Ketika membahas energi, guru dapat menggunakan penggunaan listrik di rumah.

Contoh yang dekat membuat peserta didik memiliki gambaran konkret mengenai konsep yang sedang dipelajari.

Namun, guru perlu memastikan contoh tersebut benar benar sesuai dengan konsep.

Contoh yang terlalu jauh dari materi justru dapat membuat pembelajaran melebar.

4.6 Menggunakan Perbandingan dan Analogi

Analogi dapat membantu menjelaskan sesuatu yang sulit dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lebih dikenal.

Misalnya, guru menjelaskan fungsi jantung dengan membandingkannya dengan pompa.

“Jantung bekerja seperti pompa yang membantu mengalirkan darah ke seluruh tubuh.”

Analogi tersebut membantu peserta didik mendapatkan gambaran awal.

Namun, analogi tidak boleh dianggap sebagai gambaran yang sepenuhnya sama.

Guru perlu menjelaskan bagian mana yang memiliki kesamaan dan bagian mana yang berbeda.

Dengan demikian, analogi menjadi alat bantu untuk memahami konsep, bukan pengganti konsep itu sendiri.

4.7 Menggunakan Bahasa yang Jelas

Bahasa yang digunakan guru sangat menentukan mudah atau sulitnya suatu penjelasan dipahami.

Guru sebaiknya menghindari penggunaan istilah yang tidak diperlukan. Jika istilah khusus memang harus digunakan, guru perlu menjelaskan maknanya.

Misalnya:

“Ekosistem adalah hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan tempat mereka hidup.”

Setelah definisi sederhana tersebut dipahami, guru dapat memperkenalkan istilah lain yang lebih khusus.

Bahasa sederhana bukan berarti mengurangi kedalaman materi. Justru, bahasa yang jelas membantu peserta didik memahami konsep sebelum masuk pada pembahasan yang lebih kompleks.

4.8 Memberikan Penekanan pada Bagian Penting

Dalam penjelasan, guru perlu membantu peserta didik mengetahui bagian mana yang harus diperhatikan.

Penekanan dapat dilakukan melalui suara, pengulangan, tulisan di papan, gambar, perubahan intonasi, atau pertanyaan.

Misalnya:

“Perhatikan bagian ini. Ada dua hal penting yang perlu kalian ingat.”

Guru kemudian menuliskan dua poin tersebut di papan.

Penekanan membantu peserta didik membedakan informasi utama dari informasi tambahan.

4.9 Jangan Menjelaskan Terus Menerus

Salah satu kesalahan yang sering terjadi adalah guru berbicara terlalu lama tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir.

Peserta didik mungkin terlihat diam dan memperhatikan, tetapi diam tidak selalu berarti memahami.

Guru dapat menghentikan penjelasan secara berkala dan memberikan pertanyaan.

Misalnya:

“Sampai bagian ini, apa yang menyebabkan air dapat menguap?”

Atau:

“Kalau kondisi tersebut berubah, apa yang menurut kalian akan terjadi?”

Pertanyaan seperti ini membantu guru mengetahui apakah peserta didik masih mengikuti penjelasan.

4.10 Memeriksa Pemahaman selama Penjelasan

Guru tidak harus menunggu sampai ujian untuk mengetahui apakah peserta didik memahami materi.

Pemahaman dapat diperiksa selama pembelajaran berlangsung.

Guru dapat meminta peserta didik:

1. Menjelaskan kembali dengan kata kata sendiri;
2. Memberikan contoh;
3. Membandingkan dua konsep;
4. Menyelesaikan persoalan sederhana;

Atau

5. Menunjukkan hubungan antara beberapa gagasan.

Jika jawaban peserta didik menunjukkan kesalahpahaman, guru dapat memperbaiki penjelasan saat itu juga.

Hal ini lebih efektif daripada terus melanjutkan materi sementara sebagian peserta didik sebenarnya belum memahami konsep sebelumnya.

4.11 Ketika Peserta Didik Memberikan Jawaban yang Salah

Jawaban yang salah bukan selalu sesuatu yang harus segera dihentikan.

Jawaban tersebut dapat memberikan informasi mengenai cara peserta didik berpikir.

Misalnya, seorang peserta didik memberikan jawaban yang keliru.

Guru dapat langsung mengatakan:

“Salah.”

Tetapi guru juga dapat bertanya:

“Mengapa kamu berpikir seperti itu?”

Jawaban lanjutan dari peserta didik dapat membantu guru menemukan sumber kesalahpahaman.

Guru kemudian dapat mengarahkan peserta didik untuk memperbaiki pemahamannya.

Dengan cara ini, kesalahan menjadi bagian dari proses belajar.

4.12 Menggunakan Papan Tulis secara Terarah

Papan tulis masih menjadi salah satu alat yang sederhana dan efektif dalam pembelajaran.

Namun, tulisan yang terlalu penuh dapat membuat peserta didik kesulitan mengikuti penjelasan.

Guru dapat menggunakan papan tulis untuk menampilkan:

1. kata kunci;
2. urutan proses;
3. rumus;
4. diagram sederhana;
5. contoh;

atau

6. kesimpulan utama.

Tulisan sebaiknya disusun dengan struktur yang mudah diikuti.

Peserta didik perlu dapat melihat hubungan antara tulisan di papan dan penjelasan yang diberikan.

4.13 Menyesuaikan Penjelasan dengan Respons Peserta Didik

Penjelasan yang telah dipersiapkan tidak harus disampaikan dengan cara yang sama sampai selesai.

Guru perlu memperhatikan respons peserta didik.

Jika banyak peserta didik terlihat bingung, guru dapat memberikan contoh tambahan.

Jika peserta didik telah memahami konsep, guru dapat melanjutkan ke bagian berikutnya.

Jika hanya sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan, guru dapat memberikan bantuan tambahan tanpa harus mengulang seluruh materi untuk semua peserta didik.

Kemampuan menyesuaikan penjelasan berdasarkan respons peserta didik merupakan bagian penting dari keterampilan mengajar.

4.14 Contoh Perubahan Penjelasan

Perhatikan contoh berikut.

1) Penjelasan pertama:

“Fotosintesis adalah proses metabolisme pada tumbuhan yang menggunakan energi foton untuk mengubah karbon dioksida dan air menjadi glukosa serta oksigen.”

Penjelasan tersebut memiliki nilai ilmiah, tetapi mungkin terlalu padat untuk peserta didik yang baru mengenal konsep.

2) Penjelasan yang lebih bertahap:

“Tumbuhan membutuhkan makanan untuk tumbuh. Tumbuhan dapat membuat makanannya sendiri melalui proses yang disebut fotosintesis. Dalam proses ini, tumbuhan menggunakan air, karbon dioksida, dan energi dari cahaya

matahari. Hasilnya antara lain adalah makanan yang digunakan tumbuhan dan oksigen yang dilepaskan ke udara.”

Setelah konsep dasar dipahami, guru dapat memperkenalkan istilah dan proses secara lebih mendalam.

Pendekatan ini tidak berarti menyederhanakan materi secara berlebihan. Guru hanya **mengatur jalan masuk menuju materi**.

4.15 Penjelasan yang Baik Membuka Ruang untuk Berpikir

Tujuan menjelaskan bukan membuat peserta didik menghafal semua kalimat yang diucapkan guru.

Penjelasan seharusnya membantu peserta didik membangun pemahaman sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi lain.

Karena itu, setelah menjelaskan sebuah konsep, guru dapat memberikan situasi baru.

Misalnya setelah menjelaskan tentang gaya, guru bertanya:

“Kalau sebuah benda didorong tetapi tidak bergerak, apakah berarti tidak ada gaya yang bekerja?”

Pertanyaan tersebut mendorong peserta didik menggunakan konsep yang baru dipelajari.

Di sinilah perbedaan antara **mengingat penjelasan** dan **memahami penjelasan** menjadi terlihat.

4.16 Kesalahan yang Sering Terjadi saat Menjelaskan

Beberapa kesalahan yang perlu diperhatikan guru antara lain:

1) Penjelasan terlalu panjang.

Peserta didik kehilangan fokus sebelum gagasan utama selesai.

2) Terlalu banyak istilah.

Materi menjadi sulit dipahami karena guru memperkenalkan terlalu banyak istilah sekaligus.

3) Tidak menggunakan contoh.

Konsep yang abstrak menjadi sulit dibayangkan.

4) Tidak memeriksa pemahaman.

Guru menganggap peserta didik memahami karena tidak ada yang bertanya.

5) Berbicara terlalu cepat.

Peserta didik tidak memiliki waktu yang cukup untuk memproses informasi.

6) Mengulang penjelasan yang sama.

Guru mengulang kalimat yang sama ketika peserta didik belum memahami, padahal masalahnya mungkin terletak pada cara penjelasan tersebut disampaikan.

7) Menganggap diam berarti paham.

Peserta didik dapat diam karena memahami, tetapi dapat pula diam karena bingung, malu bertanya, atau tidak tahu bagaimana merespons.

4.17 Prinsip Sederhana dalam Menjelaskan

Guru dapat mengingat beberapa prinsip berikut:

- 1. Jelaskan yang penting.**
- 2. Mulai dari yang dikenal.**
- 3. Gunakan bahasa yang jelas.**
- 4. Berikan contoh.**
- 5. Susun informasi secara bertahap.**
- 6. Berikan kesempatan untuk berpikir.**
- 7. Periksa pemahaman.**
- 8. Sesuaikan penjelasan dengan respons peserta didik.**

Jika peserta didik belum memahami, jangan hanya mengulang kalimat yang sama. **Ubah cara menjelaskannya.**

Refleksi Guru

Pilih satu materi yang menurut Anda sering sulit dipahami peserta didik. Kemudian jawab pertanyaan berikut:

1. Bagian mana yang paling sulit dipahami?
2. Apakah penjelasan selama ini terlalu banyak menggunakan istilah?

3. Contoh apa yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik?
4. Apakah peserta didik mendapatkan kesempatan untuk bertanya?
5. Bagaimana Anda biasanya mengetahui bahwa mereka sudah memahami materi?
6. Jika penjelasan sebelumnya belum berhasil, pendekatan apa yang akan Anda coba berikutnya?

BAB 5

MENGAJUKAN PERTANYAAN YANG MENDORONG PESERTA DIDIK BERPIKIR

Pertanyaan merupakan bagian yang hampir selalu hadir dalam pembelajaran. Guru bertanya untuk mengetahui apakah peserta didik memahami materi, mengarahkan perhatian, membuka diskusi, atau sekadar memastikan kelas tetap mengikuti pembelajaran.

Namun, tidak semua pertanyaan menghasilkan proses berpikir yang sama. Pertanyaan seperti **“Apa ibu kota Indonesia?”** membutuhkan peserta didik mengingat informasi. Sementara pertanyaan seperti **“Mengapa sebuah kota dapat berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi?”** mengajak peserta didik menghubungkan beberapa gagasan dan memberikan alasan.

Keduanya sama sama penting. Persoalannya adalah bagaimana guru menggunakan pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keterampilan bertanya bukan sekadar kemampuan membuat kalimat tanya. Keterampilan ini mencakup kemampuan **menentukan pertanyaan yang tepat, memberikan waktu untuk berpikir, mendengarkan jawaban, merespons jawaban, dan mengembangkan pertanyaan berikutnya.**

5.1 Mengapa Guru Perlu Bertanya?

Pertanyaan dapat membantu guru melihat apa yang terjadi dalam proses berpikir peserta didik.

Ketika guru bertanya, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengingat, menghubungkan, membandingkan, menjelaskan, memperkirakan, atau memberikan alasan.

Bagi guru, jawaban peserta didik juga memberikan informasi penting.

Jika sebagian besar peserta didik dapat menjawab dengan benar, guru memperoleh gambaran bahwa konsep tertentu telah dipahami.

Sebaliknya, jika banyak peserta didik memberikan jawaban yang sama tetapi keliru, guru dapat menemukan adanya kesalahpahaman yang perlu diperbaiki.

Dengan demikian, pertanyaan bukan hanya alat untuk **menguji peserta didik**, tetapi juga alat bagi guru untuk **memahami proses belajar peserta didik**.

5.2 Pertanyaan Tidak Selalu Harus Sulit

Ada anggapan bahwa pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang sulit.

Anggapan tersebut tidak selalu benar.

Pertanyaan sederhana dapat memiliki fungsi penting dalam pembelajaran.

Misalnya, ketika guru akan membahas perubahan wujud benda, guru dapat bertanya:

“Apa yang terjadi ketika es dibiarkan di luar freezer?”

Pertanyaan tersebut mungkin mudah dijawab.

Namun, pertanyaan itu dapat menjadi titik awal untuk membahas proses mencair.

Setelah peserta didik memahami konsep dasar, guru dapat melanjutkan dengan pertanyaan yang lebih kompleks:

“Mengapa es dapat mencair meskipun tidak dipanaskan secara langsung?”

Kemudian:

“Apakah semua benda padat akan mengalami perubahan yang sama dalam kondisi tersebut?”

Pertanyaan dapat bergerak dari sederhana menuju lebih kompleks.

5.3 Menentukan Tujuan Sebelum Membuat Pertanyaan

Sebelum bertanya, guru sebaiknya mengetahui apa yang ingin diperoleh dari pertanyaan tersebut.

1. Apakah guru ingin mengetahui pengetahuan awal?
2. Apakah ingin memastikan pemahaman?
3. Apakah ingin membuat peserta didik memberikan alasan?
4. Apakah ingin mengembangkan diskusi?
5. Apakah ingin mengarahkan peserta didik pada kesimpulan?

Tujuan tersebut akan menentukan bentuk pertanyaan.

Misalnya, untuk mengetahui pengetahuan awal:

“Apa yang kalian ketahui tentang mangrove?”

Untuk mengetahui pemahaman:

“Mengapa mangrove dapat membantu melindungi wilayah pesisir?”

Untuk mengembangkan pemikiran:

“Apa yang mungkin terjadi jika hutan mangrove di wilayah pesisir terus berkurang?”

Pertanyaan terakhir tidak hanya meminta informasi. Peserta didik perlu menghubungkan beberapa kemungkinan dan memberikan alasan.

5.4 Pertanyaan yang Memiliki Satu Jawaban dan Pertanyaan yang

Membuka Pemikiran

Beberapa pertanyaan memiliki jawaban yang relatif pasti.

Contohnya:

“Berapa hasil dari 8×7 ?”

Pertanyaan seperti ini berguna untuk memeriksa penguasaan fakta atau prosedur.

Namun, ada pertanyaan yang memungkinkan lebih dari satu jawaban.

Misalnya:

“Menurut kalian, mengapa masyarakat memilih tinggal di daerah pesisir?”

Jawaban dapat beragam.

Peserta didik mungkin menyebut pekerjaan, akses terhadap sumber daya, sejarah keluarga, atau faktor ekonomi.

Pertanyaan terbuka seperti ini dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjelaskan pemikirannya.

Guru dapat memilih jenis pertanyaan berdasarkan tujuan pembelajaran.

5.5 Memberikan Waktu untuk Berpikir

Guru terkadang memberikan pertanyaan kemudian hanya menunggu satu atau dua detik.

Ketika tidak ada yang menjawab, guru langsung menunjuk peserta didik atau menjawab sendiri.

Padahal, peserta didik membutuhkan waktu untuk memproses pertanyaan.

Pertanyaan yang membutuhkan penalaran tentu membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pertanyaan yang hanya meminta informasi sederhana.

Karena itu, setelah memberikan pertanyaan, guru dapat memberikan jeda.

Jangan takut dengan keheningan beberapa detik.

Keheningan tersebut bukan berarti pembelajaran berhenti.

Bisa jadi peserta didik sedang berpikir.

5.6 Jangan Terlalu Cepat Mengulang Pertanyaan

Ketika peserta didik belum menjawab, guru sering mengulang pertanyaan dengan cepat.

Jika pertanyaan yang sama terus diulang, peserta didik dapat justru semakin bingung.

Guru dapat memberikan petunjuk tambahan.

Misalnya:

“Apa yang menyebabkan air sungai menjadi keruh?”

Jika tidak ada respons, guru dapat melanjutkan:

“Coba pikirkan kegiatan manusia di sekitar sungai. Apakah ada kegiatan yang dapat memengaruhi kondisi air?”

Pertanyaan kedua membantu peserta didik menemukan arah berpikir tanpa langsung memberikan jawabannya.

5.7 Menggunakan Pertanyaan Bertahap

Pertanyaan yang kompleks dapat dipecah menjadi beberapa pertanyaan yang lebih sederhana.

Misalnya guru ingin membahas penyebab banjir.

Guru dapat memulai:

“Apa yang biasanya terjadi ketika hujan turun sangat deras?”

Kemudian:

“Ke mana air hujan mengalir?”

Lalu:

“Apa yang terjadi jika saluran air tidak mampu menampung air tersebut?”

Kemudian:

“Bagaimana kondisi lingkungan dapat memperbesar risiko banjir?”

Rangkaian pertanyaan tersebut membantu peserta didik membangun pemahaman secara bertahap.

Guru tidak selalu harus memberikan satu pertanyaan besar yang langsung menuntut jawaban kompleks.

5.8 Mengembangkan Jawaban Peserta Didik

Ketika peserta didik memberikan jawaban, guru tidak harus langsung mengatakan benar atau salah.

Guru dapat mengembangkan jawaban tersebut.

Misalnya:

Peserta didik:

“Banjir terjadi karena hujan deras.”

Guru:

“Hujan deras memang salah satu faktor. Selain hujan, apa lagi yang dapat menyebabkan air tidak cepat mengalir?”

Peserta didik:

“Sampah.”

Guru:

“Bagaimana sampah dapat memengaruhi aliran air?”

Dengan cara ini, satu jawaban dapat berkembang menjadi pembahasan yang lebih luas.

5.9 Menghargai Jawaban yang Belum Tepat

Peserta didik perlu merasa aman untuk menjawab.

Jika setiap jawaban yang salah langsung disambut dengan penolakan atau komentar yang membuat peserta didik malu, mereka akan semakin enggan berbicara.

Guru dapat merespons dengan cara yang tetap menjaga arah pembelajaran.

Misalnya:

“Menarik. Coba kita lihat lagi bagian ini.”

Atau:

“Apa yang membuat kamu berpikir demikian?”

Pertanyaan lanjutan dapat membantu peserta didik menjelaskan alasan di balik jawabannya.

Guru kemudian dapat menggunakan alasan tersebut untuk memperbaiki konsep.

5.10 Jangan Hanya Bertanya kepada Peserta Didik yang Aktif

Dalam banyak kelas, peserta didik yang sama sering menjadi orang yang menjawab.

Jika hal tersebut terus berlangsung, peserta didik lain dapat menjadi semakin pasif.

Guru dapat menggunakan berbagai cara agar kesempatan menjawab lebih merata.

Misalnya, guru dapat memberikan waktu berpikir kepada seluruh kelas sebelum meminta jawaban.

Peserta didik juga dapat diminta berdiskusi berpasangan terlebih dahulu.

Dengan demikian, peserta didik yang kurang percaya diri memiliki kesempatan mempersiapkan jawaban sebelum berbicara di depan kelas.

5.11 Pertanyaan sebagai Jalan Menuju Diskusi

Pertanyaan yang baik dapat menjadi awal diskusi.

Misalnya:

“Apakah penggunaan teknologi selalu membuat pembelajaran lebih baik?”

Tidak ada satu jawaban sederhana untuk pertanyaan tersebut.

Peserta didik dapat memiliki pandangan berbeda.

Guru dapat meminta mereka memberikan alasan, kemudian membandingkan pendapat yang muncul.

Dalam situasi seperti ini, tugas guru bukan menentukan siapa yang paling cepat menjawab.

Guru bertugas menjaga agar pembahasan tetap berkaitan dengan topik, memberikan kesempatan yang seimbang, dan membantu peserta didik membangun alasan berdasarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

5.12 Menghindari Pertanyaan yang Menjebak

Pertanyaan sebaiknya membantu peserta didik berpikir, bukan membuat mereka takut melakukan kesalahan.

Pertanyaan seperti:

“Masa begini saja tidak tahu?”

Tidak membantu proses pembelajaran.

Begitu pula pertanyaan yang sebenarnya sudah mengandung jawaban dan hanya digunakan untuk mempermalukan peserta didik.

Guru dapat menggantinya dengan pertanyaan yang mengarahkan:

“Bagian mana yang menurut kamu masih membingungkan?”

Atau:

“Coba kita lihat kembali contoh sebelumnya. Apa yang berbeda?”

Dengan demikian, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki pemahamannya.

5.13 Pertanyaan untuk Peserta Didik yang Sudah Memahami

Guru juga perlu memberikan pertanyaan yang menantang peserta didik yang telah memahami materi.

Misalnya, setelah peserta didik dapat menjelaskan suatu konsep, guru dapat bertanya:

“Bagaimana jika kondisi tersebut berubah?”

Atau:

“Apakah konsep ini selalu berlaku? Coba berikan contoh yang berbeda.”

Pertanyaan seperti ini mendorong peserta didik menggunakan pengetahuan dalam situasi baru.

5.14 Pertanyaan yang Mengarah pada Refleksi

Pada akhir pembelajaran, guru dapat menggunakan pertanyaan untuk membantu peserta didik melihat kembali proses belajar mereka.

Misalnya:

“Apa hal paling penting yang kalian pelajari hari ini?”

“Bagian mana yang masih belum kalian pahami?”

“Apa hubungan materi hari ini dengan kehidupan sehari-hari?”

“Jika kalian menghadapi masalah yang sama di luar kelas, bagaimana pengetahuan ini dapat digunakan?”

Pertanyaan tersebut membantu peserta didik tidak hanya mengingat materi, tetapi memikirkan makna dari apa yang telah dipelajari.

5.15 Contoh Mengubah Pertanyaan

Perhatikan perbedaan berikut.

1. Pertanyaan biasa:

“Apa penyebab banjir?”

Pertanyaan tersebut dapat menghasilkan daftar jawaban.

2. Pertanyaan yang lebih mengembangkan pemikiran:

“Mengapa dua wilayah yang menerima curah hujan yang sama dapat mengalami tingkat banjir yang berbeda?”

Pertanyaan kedua meminta peserta didik mempertimbangkan lebih dari satu faktor.

Contoh lain:

3. Pertanyaan biasa:

“Apa manfaat mangrove?”

4. Pertanyaan yang lebih mengembangkan pemikiran:

“Mengapa kehilangan mangrove dapat memengaruhi kehidupan masyarakat pesisir?”

Pertanyaan kedua mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan ekosistem dengan kehidupan manusia.

5.16 Kesalahan yang Sering Terjadi

Beberapa kesalahan dalam menggunakan pertanyaan antara lain:

1. Terlalu banyak bertanya dalam waktu singkat.

Peserta didik tidak memiliki cukup waktu untuk berpikir.

2. Pertanyaan terlalu panjang.

Peserta didik justru lupa bagian yang harus dijawab.

3. Hanya menguji hafalan.

Pembelajaran kehilangan kesempatan untuk mengembangkan penalaran.

4. Tidak menanggapi jawaban.

Guru hanya mengatakan benar atau salah kemudian berpindah ke pertanyaan berikutnya.

5. Selalu menjawab sendiri.

Peserta didik akhirnya terbiasa menunggu guru memberikan jawaban.

6. Hanya menunjuk peserta didik tertentu.

Kesempatan berpartisipasi menjadi tidak merata.

7. Takut pada keheningan.

Guru terlalu cepat membantu karena tidak memberi waktu kepada peserta didik untuk berpikir.

5.17 Prinsip Bertanya yang Perlu Diingat

Guru dapat mengingat beberapa prinsip sederhana:

1. Tentukan tujuan pertanyaan.
2. Gunakan bahasa yang jelas.
3. Berikan waktu untuk berpikir.
4. Dengarkan jawaban sampai selesai.
5. Tanggapi jawaban dengan serius.
6. Gunakan jawaban sebagai bahan untuk pertanyaan berikutnya.
7. Berikan kesempatan kepada peserta didik yang berbeda.
8. Gunakan pertanyaan sederhana maupun kompleks sesuai kebutuhan.
9. Jangan membuat peserta didik takut salah.

Pertanyaan yang baik bukan pertanyaan yang membuat peserta didik segera diam karena tidak tahu jawabannya.

Pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang membuat mereka ingin mencoba berpikir.

Refleksi Guru

Pilih satu materi yang akan Anda ajarkan.

Kemudian buat tiga pertanyaan:

1. **Pertanyaan pertama:** untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik.
2. **Pertanyaan kedua:** untuk mengetahui apakah konsep sudah dipahami.
3. **Pertanyaan ketiga:** untuk mendorong peserta didik menggunakan konsep tersebut dalam situasi baru.

Setelah itu, perhatikan:

1. Apakah ketiga pertanyaan memiliki tujuan yang berbeda?
2. Apakah peserta didik memiliki cukup waktu untuk berpikir?
3. Apakah jawaban peserta didik dapat dikembangkan menjadi pertanyaan berikutnya?
4. Apakah peserta didik yang kurang aktif juga mendapatkan kesempatan menjawab?

BAB 6

MEMBERIKAN PENGUATAN UNTUK MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR

Di dalam kelas, guru tidak hanya menyampaikan materi. Guru juga terus memberikan respons terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan peserta didik.

Ketika peserta didik menjawab pertanyaan, mencoba menyelesaikan tugas, membantu teman, atau menunjukkan perkembangan, respons guru dapat memengaruhi bagaimana peserta didik melihat pengalaman belajar tersebut.

Respons sederhana seperti:

“Cara kamu menjelaskan sudah lebih jelas daripada sebelumnya.”

Dapat memberikan pesan bahwa usaha peserta didik diperhatikan.

Sebaliknya, respons yang tidak tepat dapat membuat peserta didik merasa bahwa usahanya tidak berarti.

Karena itu, **penguatan merupakan bagian penting dari interaksi guru dan peserta didik.**

Penguatan bukan sekadar memberikan pujian. Penguatan adalah cara guru memberikan respons yang tepat sehingga perilaku positif, usaha belajar, atau keterlibatan peserta didik memiliki peluang untuk muncul kembali.

6.1 Apa yang Dimaksud dengan Penguatan?

Penguatan adalah respons guru terhadap perilaku peserta didik yang bertujuan mendukung munculnya kembali perilaku yang diharapkan.

Perilaku tersebut tidak selalu berupa jawaban yang benar.

Peserta didik yang awalnya tidak pernah bertanya kemudian mulai berani bertanya juga merupakan perkembangan yang layak diperhatikan.

Peserta didik yang sebelumnya pasif kemudian mencoba menyampaikan pendapat juga perlu mendapatkan respons positif.

Begitu pula peserta didik yang melakukan kesalahan tetapi mau mencoba kembali.

Dengan demikian, penguatan dapat diberikan terhadap:

1. jawaban yang tepat;

2. usaha;
3. keberanian mencoba;
4. partisipasi;
5. perkembangan;
6. sikap positif;
7. kerja sama;
8. ketekunan.

6.2 Penguatan Bukan Berarti Memuji Semua Hal

Jika guru mengatakan “bagus” untuk hampir setiap jawaban, lama kelamaan kata tersebut kehilangan makna.

Peserta didik juga dapat menjadi tidak mengetahui apa yang sebenarnya dianggap baik oleh guru.

Bandingkan dua respons berikut.

1. Respons pertama:

“Bagus.”

2. Respons kedua:

“Bagus. Kamu sudah memberikan alasan, bukan hanya menyebutkan jawabannya.”

Respons kedua lebih informatif.

Peserta didik mengetahui bagian mana dari jawabannya yang dihargai.

Karena itu, penguatan yang baik sebaiknya **jelas dan berkaitan dengan perilaku yang ingin dipertahankan.**

6.3 Penguatan Verbal

Penguatan verbal diberikan melalui kata kata.

Contohnya:

1. “Penjelasanmu sudah cukup jelas.”
2. “Saya suka cara kamu memberikan contoh.”
3. “Kamu sudah mencoba meskipun tadi sempat kesulitan.”
4. “Alasan yang kamu berikan menarik. Coba kita kembangkan lagi.”

Kalimat tersebut memberikan informasi kepada peserta didik mengenai apa yang dihargai oleh guru.

Guru juga dapat menghindari pujian yang terlalu umum seperti “kamu pintar” apabila yang sebenarnya ingin dihargai adalah usaha tertentu.

Daripada mengatakan:

“Kamu memang pintar.”

lebih baik:

“Kamu mencoba cara yang berbeda dan ternyata berhasil.”

Dengan cara ini, perhatian diarahkan pada proses dan perilaku yang dapat dikembangkan.

6.4 Penguatan Nonverbal

Penguatan tidak selalu harus berupa kata kata.

Guru dapat menggunakan:

1. **senyuman;**
2. **anggukan;**
3. **kontak mata;**
4. **gerakan tangan;**
5. **mendekati peserta didik;**
6. **atau**
7. **ekspresi wajah yang menunjukkan perhatian.**

Ketika seorang peserta didik sedang menjelaskan sesuatu di depan kelas, guru dapat mengangguk sebagai tanda bahwa guru sedang mendengarkan.

Respons sederhana tersebut dapat membuat peserta didik lebih percaya diri untuk melanjutkan penjelasan.

Penguatan nonverbal juga berguna karena tidak selalu mengganggu jalannya pembelajaran.

6.5 Penguatan terhadap Usaha

Tidak semua peserta didik mencapai hasil yang sama dalam waktu yang sama.

Jika guru hanya memberikan penguatan kepada peserta didik yang memperoleh jawaban benar, peserta didik yang membutuhkan lebih banyak waktu dapat merasa bahwa usahanya tidak dihargai.

Guru dapat memperhatikan proses.

Misalnya, seorang peserta didik sebelumnya selalu menyerahkan tugas tanpa menyelesaikannya. Pada kesempatan berikutnya, ia berhasil menyelesaikan sebagian besar tugas.

Guru dapat mengatakan:

“Kali ini kamu sudah menyelesaikan lebih banyak bagian. Mari kita lihat bagian yang masih sulit.”

Respons seperti ini mengakui perkembangan tanpa berpura pura bahwa semua masalah sudah selesai.

6.6 Penguatan Harus Tetap Jujur

Penguatan yang tidak sesuai kenyataan justru dapat kehilangan kepercayaan.

Jika jawaban peserta didik jelas belum tepat, guru tidak perlu mengatakan:

“Jawabanmu sudah benar.”

Guru dapat menghargai bagian yang memang sudah baik.

Misalnya:

“Kamu sudah menemukan bagian pertama dengan tepat. Sekarang coba kita lihat bagian berikutnya.”

Dengan cara ini, guru tetap memberikan dukungan tanpa memberikan informasi yang keliru.

6.7 Penguatan dan Kesalahan

Kesalahan merupakan bagian dari proses belajar.

Ketika peserta didik memberikan jawaban yang salah, guru tidak harus mengabaikan seluruh usaha mereka.

Misalnya peserta didik salah dalam menghitung, tetapi langkah awalnya sudah benar.

Guru dapat mengatakan:

“Langkah pertamamu sudah tepat. Mari kita periksa kembali bagian perhitungannya.”

Peserta didik mendapatkan dua pesan sekaligus:

1. pertama, kesalahan dapat diperbaiki;
2. kedua, bagian yang sudah benar tetap dihargai.

Pendekatan seperti ini dapat membantu menciptakan suasana kelas yang membuat peserta didik tidak terlalu takut melakukan kesalahan.

6.8 Penguatan Tidak Harus Selalu Diberikan di Depan Kelas

Ada peserta didik yang merasa senang ketika mendapatkan apresiasi di depan teman teman.

Namun, ada pula peserta didik yang justru merasa malu.

Guru dapat memberikan penguatan secara personal.

Misalnya:

“Saya melihat kamu sekarang lebih berani bertanya dibandingkan beberapa minggu lalu.”

Kalimat tersebut dapat disampaikan ketika guru berjalan mengelilingi kelas.

Penguatan seperti ini terasa lebih personal dan tidak menjadikan peserta didik sebagai pusat perhatian seluruh kelas.

6.9 Penguatan kepada Individu dan Kelompok

Penguatan dapat diberikan kepada individu maupun kelompok.

Ketika sebuah kelompok berhasil bekerja sama dengan baik, guru dapat mengatakan:

“Kelompok ini membagi tugas dengan baik. Semua anggota terlihat terlibat.”

Jika guru ingin menguatkan perilaku kerja sama, guru perlu menyebutkan perilaku tersebut.

Hal ini lebih efektif daripada sekadar mengatakan:

“Kelompok satu bagus.”

Peserta didik perlu mengetahui apa yang membuat kerja kelompok tersebut dianggap baik.

6.10 Jangan Membandingkan Peserta Didik

Guru perlu berhati-hati ketika memberikan penguatan.

Kalimat seperti:

“Lihat teman kalian, dia bisa mengerjakan dengan cepat. Kenapa kalian tidak?” Mungkin dimaksudkan sebagai motivasi.

Namun, perbandingan seperti ini dapat membuat peserta didik merasa dipermalukan.

Guru dapat memberikan penguatan berdasarkan perkembangan masing-masing peserta didik.

Misalnya:

“Tugasmu sekarang lebih rapi dibandingkan tugas sebelumnya.”

Dengan demikian, peserta didik dibandingkan dengan perkembangan dirinya sendiri, bukan dengan teman di kelas.

6.11 Penguatan dan Motivasi Belajar

Penguatan dapat membantu peserta didik merasakan bahwa usaha mereka memiliki makna. Namun, guru perlu memahami bahwa penguatan bukan satu-satunya sumber motivasi. Jika setiap tindakan peserta didik selalu diikuti hadiah, peserta didik dapat terbiasa melakukan sesuatu hanya ketika ada imbalan. Karena itu, penguatan dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengenali perkembangan dan keberhasilan mereka sendiri.

Misalnya:

“Tadi kamu bisa menyelesaikan soal yang sebelumnya sulit. Apa yang kamu lakukan berbeda kali ini?”

Pertanyaan tersebut membantu peserta didik menyadari strategi yang mereka gunakan. Dengan demikian, penguatan tidak hanya berbentuk apresiasi dari guru, tetapi juga membantu peserta didik membangun kesadaran terhadap proses belajarnya.

6.12 Penguatan yang Tepat Waktu

Waktu pemberian penguatan juga penting. Jika peserta didik melakukan sesuatu yang positif dan guru memberikan respons jauh setelah kejadian tersebut,

hubungan antara perilaku dan penguatan menjadi kurang jelas. Misalnya, ketika peserta didik memberikan jawaban yang baik, guru dapat segera memberikan respons. Namun, guru tidak harus selalu menghentikan pembelajaran untuk memberikan pujian panjang.

Respons sederhana sudah cukup.

“Ya, alasan itu tepat.”

Kemudian guru dapat melanjutkan pembahasan.

6.13 Penguatan yang Beragam

Jika guru selalu menggunakan kalimat yang sama, penguatan dapat terasa mekanis.

Guru dapat menggunakan variasi sesuai dengan situasi.

Contohnya:

“Bagus, kamu sudah menemukan caranya.”

“Saya melihat perkembanganmu.”

“Itu contoh yang tepat.”

“Menarik. Kamu punya alasan yang berbeda.”

“Terima kasih sudah mencoba menjelaskan.”

“Cara kelompok kalian bekerja sudah lebih teratur.”

Variasi membuat respons guru terasa lebih alami.

6.14 Ketika Pujian Justru Tidak Membantu

Pujian yang terlalu sering atau tidak spesifik dapat memiliki efek yang berbeda dari yang diharapkan. Jika semua hal disebut “luar biasa”, peserta didik tidak lagi mendapatkan informasi mengenai apa yang sebenarnya baik. Pujian juga dapat terasa tidak tulus apabila diberikan secara otomatis.

Karena itu, guru perlu mempertimbangkan:

Apa yang saya hargai?

Perilaku apa yang ingin saya dorong?

Apakah peserta didik memahami alasan saya memberikan apresiasi?

Tiga pertanyaan tersebut dapat membantu guru menggunakan penguatan secara lebih tepat.

6.15 Contoh Situasi di Kelas

Situasi 1: Peserta didik berani bertanya

Peserta didik:

“Bu, saya masih belum mengerti kenapa hasilnya bisa seperti itu.”

Guru:

“Pertanyaanmu bagus karena menunjukkan bahwa kamu sedang mencoba memahami alasannya. Mari kita lihat langkahnya bersama.”

Guru tidak hanya memuji, tetapi juga menguatkan keberanian bertanya.

Situasi 2: Jawaban belum tepat

Peserta didik:

“Menurut saya jawabannya karena hujan.”

Guru:

“Hujan memang berhubungan dengan masalah tersebut. Sekarang coba pikirkan faktor lain yang membuat dampaknya berbeda antara satu wilayah dan wilayah lainnya.”

Guru mengakui bagian yang relevan sekaligus mengarahkan peserta didik untuk berpikir lebih lanjut.

Situasi 3: Peserta didik mengalami perkembangan

Guru:

“Saya perhatikan sekarang kamu lebih sering menyampaikan pendapat. Tetap pertahankan keberanian itu.”

Penguatan diarahkan pada perkembangan peserta didik.

6.16 Kesalahan yang Sering Terjadi

Beberapa kesalahan yang perlu diperhatikan:

1. Memberikan pujian secara otomatis.
Semua jawaban dianggap bagus tanpa melihat kualitasnya.
2. Pujian terlalu umum.
Peserta didik tidak mengetahui apa yang sebenarnya dihargai.
3. Hanya memuji hasil.
Usaha dan perkembangan tidak diperhatikan.
4. Membandingkan peserta didik.

Penguatan berubah menjadi tekanan.

5. Memberikan hadiah untuk semua hal.

Peserta didik dapat menjadi terlalu bergantung pada imbalan.

6. Mengabaikan peserta didik yang mengalami kemajuan kecil.

Perkembangan yang tidak besar tetap dapat berarti bagi peserta didik tertentu.

7. Memberikan penguatan yang tidak jujur.

Peserta didik dapat mengetahui bahwa guru sebenarnya tidak sungguh sungguh memberikan apresiasi.

6.17 Penguatan yang Membantu Peserta Didik Mengenali Perkembangan

Penguatan yang baik pada akhirnya bukan hanya membuat peserta didik merasa senang.

Penguatan membantu mereka memahami:

1. Apa yang sudah saya lakukan dengan baik?
2. Apa yang berubah dari sebelumnya?
3. Bagaimana saya bisa mempertahankan atau memperbaikinya?

Ketika peserta didik mulai dapat menjawab pertanyaan tersebut sendiri, penguatan guru perlahan dapat berkembang menjadi kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Inilah salah satu tujuan penting dalam proses pembelajaran.

Refleksi Guru

Pilih tiga situasi yang sering terjadi di kelas:

1. Peserta didik memberikan jawaban yang benar.
2. Peserta didik berusaha tetapi jawabannya belum tepat.
3. Peserta didik menunjukkan perkembangan dibandingkan sebelumnya.

Tuliskan respons yang biasanya Anda berikan untuk masing masing situasi.

Kemudian tanyakan:

1. Apakah respons saya cukup spesifik?
2. Apakah peserta didik mengetahui perilaku apa yang saya hargai?
3. Apakah saya lebih sering menghargai hasil atau usaha?

4. Apakah saya pernah membandingkan peserta didik ketika memberikan motivasi?
5. Apakah penguatan yang saya berikan terasa alami atau hanya kebiasaan?

BAB 7

MENGGUNAKAN VARIASI DALAM PEMBELAJARAN

Bayangkan sebuah pembelajaran yang berlangsung selama dua jam dengan pola yang sama dari awal sampai akhir. Guru berbicara, peserta didik mendengarkan, kemudian guru berbicara kembali. Tidak ada perubahan aktivitas, tidak ada kesempatan berdiskusi, tidak ada penggunaan media, dan tidak ada kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan sesuatu.

Materinya mungkin penting. Penjelasan guru mungkin juga benar. Namun, perhatian peserta didik dapat menurun karena pembelajaran berlangsung dengan pola yang terlalu monoton.

Variasi diperlukan bukan sekadar agar pembelajaran terlihat menarik. Variasi membantu guru mempertahankan perhatian, memberikan pengalaman belajar yang berbeda, dan menyesuaikan kegiatan dengan tujuan pembelajaran. Yang perlu diingat, variasi bukan berarti guru harus menggunakan banyak metode dalam satu pertemuan. Terlalu banyak perubahan justru dapat membuat pembelajaran kehilangan arah. Yang lebih penting adalah memilih perubahan yang memang memberikan manfaat bagi proses belajar.

7.1 Mengapa Pembelajaran Membutuhkan Variasi?

Perhatian manusia tidak selalu bertahan pada tingkat yang sama. Ketika peserta didik terus menerus menerima informasi dengan cara yang sama, perhatian mereka dapat menurun. Hal ini tidak selalu berarti mereka tidak tertarik pada materi. Bisa jadi cara penyampaiannya tidak lagi memberikan rangsangan yang cukup.

Variasi dapat membantu mengatasi keadaan tersebut. Misalnya, setelah memberikan penjelasan selama beberapa menit, guru dapat mengajukan pertanyaan. Setelah itu peserta didik dapat berdiskusi dengan teman. Kemudian guru meminta beberapa peserta didik menyampaikan hasil diskusi.

Materi yang sama dapat dipelajari melalui pengalaman yang berbeda.

Dengan demikian, variasi bukan hanya perubahan aktivitas. Variasi merupakan cara guru mengatur ritme pembelajaran agar peserta didik tetap terlibat.

7.2 Variasi Tidak Sama dengan Gonta Ganti Metode

Guru kadang menganggap pembelajaran yang bervariasi harus menggunakan banyak metode sekaligus. Misalnya dalam satu pertemuan guru menggunakan ceramah, diskusi, permainan, video, presentasi, kuis, dan tugas kelompok. Jika semua kegiatan tersebut tidak memiliki hubungan yang jelas dengan tujuan pembelajaran, peserta didik justru dapat merasa lelah dan bingung. Variasi yang baik justru dapat sangat sederhana. Guru menjelaskan selama beberapa menit, kemudian bertanya, peserta didik berpikir, mereka berdiskusi, guru kembali menjelaskan bagian yang belum dipahami, kemudian peserta didik mencoba menerapkan konsep. Perubahan seperti ini sudah merupakan variasi.

7.3 Variasi dalam Cara Guru Berkomunikasi

Variasi dapat dilakukan melalui cara guru menggunakan suara dan bahasa. Guru tidak harus berbicara dengan volume dan intonasi yang sama sepanjang pembelajaran. Perubahan intonasi dapat digunakan ketika menyampaikan bagian penting. Jeda dapat digunakan sebelum pertanyaan. Suara dapat diperlambat ketika menjelaskan konsep yang sulit. Guru juga dapat menggunakan gerakan tubuh secara wajar untuk membantu memperjelas pesan.

Namun, variasi tidak perlu dibuat secara berlebihan. Tujuannya bukan membuat guru terlihat seperti sedang melakukan pertunjukan, tetapi membantu peserta didik memperhatikan bagian penting dari pembelajaran.

7.4 Mengubah Posisi dan Gerak Guru

1. Guru yang selalu berdiri di satu tempat dapat menciptakan pola interaksi yang terbatas.
2. Guru dapat bergerak secara wajar mendekati kelompok peserta didik ketika mereka sedang bekerja.
3. Ketika peserta didik berdiskusi, guru dapat berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain.
4. Ketika menjelaskan sesuatu yang terdapat pada papan tulis, guru dapat berdiri di dekat papan.

5. Gerakan guru dapat membantu mengarahkan perhatian sekaligus membuat guru lebih dekat dengan peserta didik.

Namun, gerakan yang terlalu sering tanpa tujuan justru dapat mengganggu konsentrasi.

7.5 Mengubah Pola Interaksi

Variasi juga dapat dilakukan melalui siapa yang berinteraksi dengan siapa.

Pembelajaran tidak harus selalu menggunakan pola:

guru → seluruh kelas.

Guru dapat menggunakan:

guru → individu

guru → kelompok

peserta didik → peserta didik

kelompok → kelompok

peserta didik → seluruh kelas

Sebagai contoh, guru memberikan pertanyaan kepada seluruh kelas.

Peserta didik berpikir sendiri.

Kemudian mereka berdiskusi berpasangan.

Setelah itu beberapa pasangan menyampaikan hasil pemikiran.

Dalam satu kegiatan sederhana, sudah terdapat beberapa pola interaksi.

7.6 Mengubah Bentuk Kegiatan

Peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai bentuk kegiatan.

Misalnya:

1. mendengarkan penjelasan;
2. mengamati;
3. membaca;
4. menjawab pertanyaan;
5. berdiskusi;
6. melakukan praktik;
7. menyelesaikan masalah;

8. membuat sesuatu;
9. menjelaskan kepada teman.

Guru dapat memilih kegiatan berdasarkan tujuan.

1. Jika tujuan pembelajaran adalah memahami suatu proses, pengamatan atau simulasi mungkin lebih membantu.
2. Jika tujuan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berargumentasi, diskusi dapat lebih sesuai.
3. Jika tujuan pembelajaran adalah menguasai keterampilan tertentu, peserta didik perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan praktik.

7.7 Menggunakan Media Secara Bijaksana

1. Media dapat memberikan variasi dalam pembelajaran.
2. Gambar dapat membantu menjelaskan sesuatu yang sulit dibayangkan.
3. Video dapat menunjukkan proses yang tidak mudah dilakukan di kelas.
4. Diagram dapat membantu menunjukkan hubungan antara beberapa konsep.
5. Benda nyata dapat memberikan pengalaman langsung.

Namun, penggunaan media bukan tujuan pembelajaran.

Guru perlu mempertimbangkan:

Apa yang tidak dapat dijelaskan dengan baik tanpa media ini?

Jika media tidak memberikan manfaat yang jelas, penggunaannya mungkin tidak diperlukan. Sebuah gambar sederhana yang tepat dapat lebih bermanfaat daripada video yang panjang tetapi tidak berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran.

7.8 Variasi dalam Penggunaan Papan Tulis

1. Papan tulis dapat digunakan dengan berbagai cara.
2. Guru dapat menuliskan kata kunci ketika menjelaskan.
3. Guru dapat membuat diagram bersama peserta didik.
4. Guru dapat meminta peserta didik menuliskan hasil pemikirannya.
5. Guru juga dapat menggunakan papan tulis untuk menyusun jawaban peserta didik menjadi sebuah kesimpulan.

Dengan demikian, papan tulis bukan hanya tempat guru menyalin materi.

Papan tulis dapat menjadi bagian dari proses berpikir bersama.

7.9 Variasi untuk Menjaga Perhatian

Ketika guru melihat perhatian peserta didik mulai menurun, perubahan kecil dapat membantu.

1. Guru dapat berhenti berbicara dan mengajukan pertanyaan.
2. Guru dapat meminta peserta didik berdiskusi selama beberapa menit.
3. Guru dapat menampilkan gambar.
4. Guru dapat memberikan persoalan sederhana.
5. Guru dapat meminta peserta didik menjelaskan kembali konsep kepada temannya.

Perubahan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kembali terlibat secara aktif. Namun, guru perlu membedakan antara peserta didik kehilangan perhatian dan peserta didik sedang berkonsentrasi. Tidak semua keheningan berarti pembelajaran harus diubah.

7.10 Variasi Harus Tetap Memiliki Arah

Setiap perubahan dalam pembelajaran harus memiliki alasan.

Misalnya, guru mengubah kegiatan dari penjelasan menjadi diskusi karena ingin peserta didik membandingkan beberapa pendapat. Guru menggunakan gambar karena konsep yang dibahas sulit dibayangkan. Guru meminta peserta didik bekerja berpasangan karena ingin memberikan kesempatan kepada peserta didik yang kurang percaya diri untuk berbicara.

Dengan alasan yang jelas, variasi tidak menjadi sekadar hiasan.

Guru dapat selalu bertanya:

“Mengapa saya mengubah kegiatan ini?”

Jika jawabannya tidak berkaitan dengan proses belajar, perubahan tersebut mungkin tidak diperlukan.

7.11 Variasi untuk Peserta Didik yang Berbeda

Peserta didik tidak selalu merespons kegiatan dengan cara yang sama.

1. Ada peserta didik yang aktif berbicara.
2. Ada yang lebih nyaman menulis.
3. Ada yang lebih mudah memahami melalui gambar.

4. Ada yang membutuhkan kesempatan untuk mencoba langsung.

Guru tidak mungkin memenuhi semua kebutuhan setiap saat. Namun, variasi memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat.

Misalnya, setelah guru memberikan penjelasan, peserta didik dapat diberikan pilihan untuk:

1. menjawab secara lisan;
2. menulis jawaban singkat;
3. mendiskusikan jawaban dengan teman.

Dengan cara ini, lebih banyak peserta didik mendapatkan ruang untuk berpartisipasi.

7.12 Jangan Menggunakan Variasi Hanya untuk Menghilangkan Kebosanan

Kebosanan memang salah satu alasan menggunakan variasi.

Tetapi tujuan utamanya tetap pembelajaran. Jika peserta didik sedang mempelajari konsep yang membutuhkan konsentrasi tinggi, guru tidak harus mengubah kegiatan hanya karena beberapa menit terasa tenang. Sebaliknya, jika peserta didik membutuhkan kesempatan untuk menerapkan konsep, guru tidak seharusnya terus menjelaskan hanya karena penjelasan terasa lebih mudah bagi guru. Variasi harus mengikuti kebutuhan pembelajaran.

7.13 Contoh Rangkaian Pembelajaran yang Bervariasi

Misalnya guru mengajarkan topik pencemaran lingkungan.

Pembelajaran dapat dimulai dengan sebuah gambar kondisi sungai.

Guru bertanya:

“Apa yang kalian lihat dari gambar ini?”

Peserta didik menyampaikan pendapat.

Guru kemudian memberikan penjelasan singkat mengenai pencemaran air.

Setelah itu peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi kemungkinan sumber pencemaran.

Setiap kelompok menyampaikan satu temuan.

Guru mengembangkan jawaban peserta didik dan memberikan penjelasan tambahan.

Pada bagian akhir, peserta didik diminta menuliskan satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi pencemaran air di lingkungan mereka.

Dalam satu pembelajaran, terdapat variasi:

mengamati → bertanya → mendengarkan → berdiskusi → menyampaikan pendapat → mendengarkan penjelasan → melakukan refleksi.

Tidak ada satu kegiatan yang berdiri sendiri. Semua diarahkan pada tujuan yang sama.

7.14 Ketika Variasi Justru Menjadi Masalah

Variasi yang terlalu banyak dapat membuat pembelajaran terasa tidak teratur.

Beberapa tanda yang perlu diperhatikan:

1. Peserta didik lebih sibuk mengikuti aturan permainan daripada memahami materi.
2. Perpindahan kegiatan terlalu sering.
3. Media yang digunakan menarik tetapi tidak berhubungan dengan tujuan.
4. Peserta didik bingung karena instruksi berubah terus.
5. Waktu habis untuk menyiapkan kegiatan.

Dalam kondisi tersebut, guru perlu menyederhanakan pembelajaran. Pembelajaran yang sederhana tetapi terarah lebih baik daripada pembelajaran yang ramai tetapi kehilangan tujuan.

7.15 Kesalahan yang Sering Terjadi

Beberapa kesalahan dalam menggunakan variasi antara lain:

1. Menganggap semakin banyak kegiatan semakin baik.
2. Menggunakan media tanpa tujuan yang jelas.
3. Terlalu sering mengganti aktivitas.
4. Menggunakan permainan yang tidak berhubungan dengan materi.
5. Memaksakan metode tertentu meskipun kondisi kelas tidak sesuai.
6. Mengabaikan waktu yang dibutuhkan untuk berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain.
7. Menganggap semua peserta didik harus selalu aktif secara fisik.

Keaktifan dalam belajar tidak selalu berarti bergerak atau berbicara. Peserta didik yang sedang membaca, berpikir, mengamati, atau menulis juga sedang belajar.

7.16 Menemukan Ritme Pembelajaran

Pembelajaran memiliki ritme.

1. Ada saat ketika guru perlu menjelaskan.
2. Ada saat ketika peserta didik perlu mendengarkan.
3. Ada saat ketika mereka perlu berpikir.
4. Ada saat ketika mereka perlu berbicara.
5. Ada saat ketika mereka perlu bekerja.
6. Ada pula saat ketika mereka perlu berhenti dan merefleksikan apa yang telah dipelajari.

Guru yang terampil membaca ritme tersebut dapat menentukan kapan harus mempertahankan kegiatan dan kapan perlu melakukan perubahan. Tidak ada aturan bahwa setiap beberapa menit guru harus mengganti aktivitas. Yang lebih penting adalah mengetahui kapan perubahan diperlukan dan untuk apa perubahan tersebut dilakukan.

7.17 Variasi sebagai Cara Menghargai Cara Belajar yang Beragam

Setiap peserta didik memiliki pengalaman belajar yang berbeda. Dengan memberikan variasi, guru tidak memaksa seluruh peserta didik belajar melalui satu bentuk pengalaman sepanjang waktu.

Namun, variasi juga tidak berarti guru harus membuat pembelajaran berbeda untuk setiap peserta didik. Guru cukup menyediakan beberapa bentuk pengalaman belajar yang relevan dan memungkinkan peserta didik berpartisipasi dengan cara yang berbeda. Pada akhirnya, variasi merupakan salah satu cara guru menciptakan pembelajaran yang lebih hidup tanpa kehilangan arah.

Refleksi Guru

Pilih satu pembelajaran yang pernah Anda lakukan.

Tuliskan:

1. Bagaimana guru berkomunikasi?
2. Bagaimana peserta didik berinteraksi?

3. Apa bentuk kegiatan yang digunakan?
4. Media apa yang digunakan?
5. Pada bagian mana perhatian peserta didik mulai menurun?

Kemudian tanyakan:

1. Apakah variasi yang digunakan memang membantu pembelajaran?
2. Apakah ada kegiatan yang sebenarnya tidak diperlukan?
3. Apakah semua perubahan memiliki tujuan yang jelas?
4. Apakah peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar melalui lebih dari satu bentuk aktivitas?
5. Apa satu perubahan sederhana yang dapat dicoba pada pembelajaran berikutnya?

BAB 8

Membangun Interaksi dan Diskusi yang Aktif

Pembelajaran tidak selalu harus berlangsung melalui percakapan antara guru dan seluruh kelas. Peserta didik juga perlu mendapatkan kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, bertukar pendapat, mengajukan alasan, dan belajar dari pemikiran orang lain.

Diskusi dapat menjadi salah satu cara untuk menciptakan pengalaman tersebut. Namun, diskusi tidak otomatis menjadi pembelajaran yang aktif hanya karena peserta didik duduk berkelompok. Ada kelompok yang hanya dikuasai satu orang. Ada peserta didik yang memilih diam. Ada pula diskusi yang berubah menjadi percakapan yang tidak berhubungan dengan materi.

Karena itu, guru perlu memiliki keterampilan untuk merancang, memulai, mengarahkan, dan menutup diskusi sehingga interaksi yang terjadi benar benar mendukung tujuan pembelajaran.

BAB 8

8.1 Mengapa Peserta Didik Perlu Berdiskusi?

Ketika peserta didik menjelaskan sesuatu kepada orang lain, mereka tidak hanya mengulang informasi. Mereka perlu memilih kata, menyusun alasan, mendengarkan tanggapan, dan mungkin mengubah pemikiran ketika menemukan informasi baru. Proses tersebut dapat membantu peserta didik memperdalam pemahaman. Diskusi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melihat bagaimana peserta didik berpikir. Dalam penjelasan guru, peserta didik mungkin terlihat memahami materi.

Namun, ketika diminta menjelaskan pendapatnya kepada teman, ternyata masih terdapat bagian yang belum dipahami. Karena itu, diskusi dapat menjadi ruang belajar sekaligus sumber informasi bagi guru.

8.2 Diskusi Bukan Sekadar Membagi Kelompok

Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok belum berarti pembelajaran telah menjadi diskusi.

Diskusi membutuhkan:

1. tujuan yang jelas;
2. pertanyaan atau persoalan yang dapat dibahas;
3. aturan interaksi;
4. waktu yang cukup;
5. kesempatan berbicara;
6. arah pembahasan.

Tanpa hal tersebut, peserta didik dapat menghabiskan waktu hanya untuk menentukan siapa yang mengerjakan tugas atau berbicara mengenai hal lain.

Guru perlu memastikan bahwa peserta didik memahami apa yang harus mereka diskusikan.

8.3 Menentukan Topik yang Layak Didiskusikan

Tidak semua materi cocok dijadikan bahan diskusi. Materi yang hanya membutuhkan satu jawaban pasti mungkin lebih efektif dijelaskan atau dilatih melalui kegiatan lain.

Diskusi lebih sesuai ketika terdapat:

1. masalah yang perlu dianalisis;
2. beberapa kemungkinan jawaban;
3. perbedaan pendapat;
4. situasi yang membutuhkan pertimbangan;
5. persoalan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

Misalnya:

“Apa dampak pembangunan di wilayah pesisir terhadap kehidupan masyarakat?”

Pertanyaan tersebut dapat menghasilkan berbagai pendapat dan membutuhkan alasan.

8.4 Memberikan Pertanyaan yang Jelas

Pertanyaan diskusi harus cukup jelas sehingga peserta didik mengetahui apa yang perlu mereka pikirkan.

Bandingkan:

“Diskusikan tentang lingkungan.”

dengan:

“Identifikasi tiga perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar tempat tinggal kalian. Pilih satu perubahan yang menurut kelompok paling penting dan jelaskan alasannya.”

Pertanyaan kedua memberikan arah yang lebih jelas.

Peserta didik mengetahui apa yang harus dicari, apa yang harus dipilih, dan apa yang harus dijelaskan.

8.5 Menentukan Aturan Interaksi

Diskusi membutuhkan aturan sederhana.

Peserta didik perlu memahami bahwa:

1. setiap orang berhak berbicara;
2. orang lain perlu didengarkan;
3. pendapat dapat berbeda;
4. perbedaan pendapat harus disampaikan dengan alasan;

5. tidak boleh merendahkan orang lain.

Aturan tersebut tidak perlu dibuat terlalu panjang.

Guru dapat mengatakan:

“Kita boleh berbeda pendapat. Yang penting, setiap pendapat harus disertai alasan dan kita mendengarkan ketika orang lain berbicara.”

Kalimat sederhana seperti ini dapat menjadi dasar interaksi yang sehat.

8.6 Memberikan Kesempatan kepada Peserta Didik yang Pendiam

Dalam diskusi kelompok, peserta didik yang aktif berbicara sering kali lebih dominan. Sementara itu, peserta didik yang pendiam dapat hanya mengikuti tanpa menyampaikan pendapat. Guru dapat menggunakan beberapa cara. Sebelum diskusi dimulai, semua peserta didik dapat diminta menuliskan pendapat secara singkat. Setelah itu, mereka menyampaikan pendapat dalam kelompok. Cara ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyiapkan pemikiran sebelum berbicara. Guru juga dapat meminta kelompok memastikan setiap anggota mendapatkan kesempatan menyampaikan pendapat.

8.7 Membagi Peran dalam Kelompok

Pembagian peran dapat membantu kelompok bekerja lebih teratur.

Peran tersebut dapat berupa:

1. pemandu diskusi;
2. pencatat;
3. penjaga waktu;
4. penyaji;
5. penanggung jawab bahan.

Peran tidak harus selalu sama.

Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergantian menjalankan peran tersebut pada kegiatan berikutnya.

Tujuannya bukan menciptakan struktur yang rumit, tetapi membantu peserta didik belajar bekerja sama.

8.8 Guru Tidak Harus Menguasai Semua Percakapan

Ketika diskusi berlangsung, guru tidak perlu berada di depan kelas sepanjang waktu.

1. Guru dapat berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain.
2. Guru mendengarkan.
3. Guru mengamati.
4. Guru mencatat hal yang menarik.
5. Guru dapat memberikan pertanyaan tambahan ketika kelompok mengalami kebuntuan.

Namun, guru sebaiknya tidak langsung memberikan jawaban setiap kali kelompok mengalami kesulitan.

Guru dapat bertanya:

“Apa yang sudah kalian ketahui?”

“Bagian mana yang membuat kalian berbeda pendapat?”

“Apa alasan yang mendukung pendapat tersebut?”

Pertanyaan seperti ini membantu kelompok melanjutkan pemikirannya sendiri.

8.9 Ketika Diskusi Mulai Keluar dari Topik

Diskusi yang aktif tidak berarti semua pembicaraan harus dibiarkan.

Guru perlu menjaga arah pembahasan.

Jika pembicaraan mulai menjauh, guru dapat mengatakan:

“Pembahasannya menarik, tetapi coba kita kembali ke pertanyaan utama. Apa hubungan pendapat kalian dengan masalah yang sedang kita bahas?”

Guru tidak perlu langsung menghentikan pembicaraan.

Guru cukup mengarahkan kembali perhatian kelompok kepada tujuan.

8.10 Ketika Hanya Satu Peserta Didik yang Mendominasi

Situasi seperti ini cukup sering terjadi.

Satu peserta didik berbicara terus menerus sementara anggota lain hanya mengikuti.

Guru dapat membantu dengan mengatakan:

“Terima kasih. Sekarang kita dengarkan pendapat anggota yang lain.”

Atau guru dapat memberikan tugas kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat secara bergiliran. Yang perlu dijaga adalah agar peserta didik yang aktif tidak merasa dihukum karena berpartisipasi. Tujuannya bukan mengurangi keaktifannya, tetapi membuka ruang bagi peserta didik lain.

8.11 Menghadapi Kelompok yang Tidak Aktif

Kelompok yang diam tidak selalu berarti tidak belajar. Namun, jika mereka tidak melakukan aktivitas apa pun, guru perlu mencari penyebabnya.

1. Mungkin pertanyaannya terlalu sulit.
2. Mungkin mereka tidak memahami instruksi.
3. Mungkin mereka tidak mengetahui siapa yang harus memulai.

Guru dapat mendekati kelompok dan bertanya:

“Menurut kalian, apa yang sebenarnya ditanyakan?”

Jika mereka belum memahami persoalan, guru dapat menyederhanakan pertanyaan tanpa memberikan seluruh jawabannya.

8.12 Mengembangkan Perbedaan Pendapat

Perbedaan pendapat sebenarnya dapat menjadi bagian penting dari diskusi.

Misalnya:

Peserta didik pertama:

“Menurut saya pembangunan harus dihentikan karena merusak lingkungan.”

Peserta didik kedua:

“Menurut saya pembangunan tetap diperlukan karena masyarakat membutuhkan pekerjaan.”

Guru dapat mengembangkan diskusi:

“Apa alasan masing masing pendapat?”

Kemudian:

“Apakah mungkin pembangunan dilakukan dengan tetap mengurangi dampak lingkungan?”

Pertanyaan tersebut membawa peserta didik dari sekadar memilih pendapat menuju upaya mencari solusi.

8.13 Guru sebagai Pengarah, Bukan Penguasa Diskusi

Dalam diskusi, guru tetap memiliki tanggung jawab terhadap arah pembelajaran. Namun, guru tidak harus menjadi orang yang paling banyak berbicara. Peran guru lebih banyak sebagai pengarah.

1. Guru memastikan pertanyaan dipahami.
2. Guru membantu peserta didik memperjelas pendapat.
3. Guru menghubungkan berbagai jawaban.
4. Guru mengoreksi informasi yang keliru ketika diperlukan.
5. Guru membantu kelompok menemukan kesimpulan.

Dengan demikian, peserta didik memiliki ruang yang lebih besar untuk membangun pembicaraan.

8.14 Menghubungkan Hasil Diskusi dengan Materi

Diskusi tidak boleh berhenti pada saat kelompok selesai berbicara. Guru perlu membantu peserta didik melihat apa yang telah mereka pelajari. Misalnya setiap kelompok memberikan hasil diskusi. Guru menuliskan beberapa gagasan utama di papan. Kemudian guru bertanya:

“Apa persamaan dari jawaban kelompok kalian?”

“Apa perbedaan yang paling penting?”

“Apa alasan yang paling kuat?”

Dari sana guru dapat membangun kesimpulan bersama. Dengan cara ini, hasil diskusi menjadi bagian dari pembelajaran, bukan sekadar kegiatan tambahan.

8.15 Presentasi Tidak Harus Selalu Panjang

Setelah diskusi, guru tidak harus meminta setiap kelompok melakukan presentasi panjang. Jika terdapat banyak kelompok, waktu dapat habis hanya untuk mendengarkan laporan. Alternatifnya, setiap kelompok dapat menyampaikan satu gagasan utama.

Misalnya:

“Sampaikan satu temuan paling penting dari diskusi kalian dan alasan memilihnya.”

Cara tersebut membuat penyampaian lebih fokus.

8.16 Menggunakan Diskusi Berpasangan

Diskusi tidak selalu harus dilakukan dalam kelompok besar. Diskusi berpasangan dapat menjadi pilihan yang lebih sederhana. Guru memberikan pertanyaan. Peserta didik berpikir sendiri. Kemudian mereka berdiskusi dengan satu teman.

Setelah itu beberapa pasangan dapat berbagi jawaban kepada kelas. Pola sederhana ini memungkinkan lebih banyak peserta didik berbicara dibandingkan diskusi kelas penuh.

8.17 Contoh Kegiatan Diskusi

Misalnya materi pembelajaran adalah pengelolaan sampah.

Guru memberikan pertanyaan:

“Mengapa masyarakat masih membuang sampah sembarangan meskipun sudah mengetahui dampaknya?”

Peserta didik diminta berdiskusi dalam kelompok.

Setiap kelompok harus menentukan:

dua penyebab utama;

satu contoh yang mereka temui di lingkungan sekitar;

dan satu solusi yang menurut mereka paling realistis. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok menyampaikan satu solusi. Guru kemudian mengelompokkan jawaban di papan dan mengajak peserta didik membandingkan berbagai solusi.

Dari kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari pengelolaan sampah sebagai konsep, tetapi juga belajar mengidentifikasi masalah, memberikan alasan, mendengarkan pendapat, dan mempertimbangkan solusi.

8.18 Diskusi dalam Kelas yang Besar

1. Kelas yang besar tidak selalu menjadi alasan untuk meninggalkan diskusi.
2. Guru dapat menggunakan diskusi berpasangan atau kelompok kecil.
3. Setiap kelompok tidak harus menyampaikan seluruh pembicaraannya.
4. Guru dapat meminta mereka menuliskan satu kesimpulan.
5. Beberapa kesimpulan kemudian dibahas bersama.

Dengan cara ini, seluruh kelas dapat terlibat tanpa membutuhkan waktu yang terlalu panjang.

8.19 Kesalahan yang Sering Terjadi

Beberapa kesalahan yang perlu diperhatikan:

1. **Membagi kelompok tanpa memberikan tugas yang jelas.**
2. **Pertanyaan diskusi terlalu umum.**
3. **Guru terlalu cepat memberikan jawaban.**
4. **Peserta didik yang aktif mendominasi.**
5. **Peserta didik yang pendiam tidak mendapatkan kesempatan.**
6. **Diskusi keluar dari tujuan pembelajaran.**
7. **Semua kelompok harus melakukan presentasi panjang.**
8. **Guru tidak membuat kesimpulan.**
9. **Diskusi dianggap berhasil hanya karena kelas terlihat ramai.**

Kelas yang ramai belum tentu kelas yang sedang belajar.

Yang lebih penting adalah apakah interaksi yang terjadi membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

8.20 Diskusi yang Baik Tidak Harus Selalu Ramai

Ada diskusi yang berlangsung dengan suara keras. Ada pula diskusi yang tenang tetapi penuh pemikiran. Peserta didik mungkin sedang membaca bahan, menulis pendapat, atau mendengarkan teman dengan serius. Karena itu, guru tidak perlu mengukur keberhasilan diskusi hanya dari tingkat kebisingan kelas.

Pertanyaan yang lebih penting adalah:

1. Apakah peserta didik berpikir?
2. Apakah mereka saling mendengarkan?
3. Apakah mereka memberikan alasan?
4. Apakah mereka mampu menghubungkan pendapat dengan materi?

Jika jawabannya ya, maka proses interaksi tersebut memiliki nilai pembelajaran.

Refleksi Guru

Pilih satu topik yang akan diajarkan melalui diskusi.

Tuliskan:

1. Pertanyaan utama yang akan dibahas.
2. Tujuan diskusi.
3. Cara membagi kelompok.
4. Cara memberikan kesempatan kepada semua anggota.
5. Peran guru selama diskusi.
6. Cara menyimpulkan hasil diskusi.

Kemudian tanyakan:

1. Apakah pertanyaannya cukup jelas?
2. Apakah peserta didik memiliki alasan untuk berdiskusi?
3. Apakah ada kemungkinan satu peserta didik mendominasi?
4. Bagaimana peserta didik yang lebih pendiam dapat dilibatkan?
5. Bagaimana hasil diskusi akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran?

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw Hill.
- Borich, G. D. (2017). *Effective Teaching Methods: Research Based Practice* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). New York: Pearson Education.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Uno, H. B. (2016). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A., Asmara, A., & Afni, N. (2019). *Keterampilan Dasar Mengajar (Micro Teaching)*. Yogyakarta: Samudra Biru. Buku ini secara khusus membahas keterampilan bertanya, menjelaskan, variasi, penguatan, membuka dan menutup pembelajaran, diskusi kelompok, pengelolaan kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Gayatri, Y. (2022). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Surabaya: UMSurabaya Publishing. Buku tersebut juga secara langsung membahas keterampilan dasar mengajar, meskipun penerbitnya menjelaskan bahwa naskahnya digunakan sebagai bahan ajar microteaching

Keterampilan Dasar dalam Mengajar

Buku ini membahas secara komprehensif berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Materi disusun secara sistematis dan aplikatif, mulai dari keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya, memberikan penguatan, mengelola kelas, hingga mengadakan variasi dalam pembelajaran.

Ditujukan bagi mahasiswa calon guru, guru pemula, maupun praktisi pendidikan yang ingin meningkatkan kualitas mengajarnya, buku ini menjadi panduan praktis untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna.



Penerbit NATURAL ACEH

Banda Aceh – Aceh

📍 Banda Aceh, Aceh

✉ naturalaceh.publisher@gmail.com

📱 @naturalaceh.publisher

ISBN 978-623-09-XXXX-X

